

**ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN
KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TIMUR
(STUDI KASUS 38 KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI
JAWA TIMUR TAHUN 2017-2021)**

SKRIPSI

Oleh :

FAHRISA NURRAHMA

NIM : G71218036



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fahrisa Nurrahma
NIM : G71218036
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
Judul Skripsi : Analisis Determinan Kemiskinan Kabupaten/Kota di
Provinsi Jawa Timur (Studi Kasus 38 Kabupaten/Kota di
Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021)

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Juli 2022

Saya yang menyatakan:



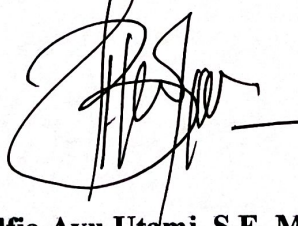
Fahrisa Nurrahma
NIM. G71218036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Fahriza Nurrahma, NIM G71218036 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 20 Juli 2022

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Betty Silfia Ayu Utami', written over a horizontal line.

Betty Silfia Ayu Utami, S.E, M.S.E

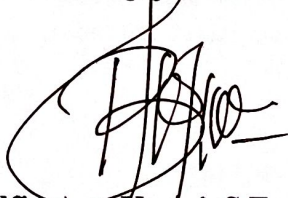
NIP: 198706102019032019

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Fahriza Nurrahma NIM G71218036 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Rabu, tanggal 3 Agustus 2022, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Ekonomi.

Majelis Munaqasah Skripsi :

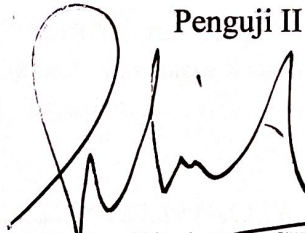
Penguji I



Betty Silfia Ayu Utami, S.E., M.SE.

NIP : 198706102019032019

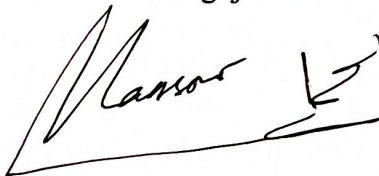
Penguji II



Achmad Rdom Fitrianto, SE, M.E.I, MA, PhD

NIP : 197706272003121002

Penguji III



H. Ahmad Mansur, BBA, MEI, MA, Ph.D

NIP : 197109242003121003

Penguji IV



Abdullah Kafabih, M.SE

NIP : 199108072019031006

Surabaya, 3 Agustus 2022

Mengesahkan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,



Dr. Sirajul Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I

NIP. 197005142000031001



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fahrisa Nurrahma
NIM : G71218036
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ilmu Ekonomi
E-mail address : fahrisa.rahma19@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI
JAWA TIMUR (STUDI KASUS 38 KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TIMUR
TAHUN 2017-2021)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Agustus 2022

Penulis

()
Fahrisa Nurrahma

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “**Analisis Determinan Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur (Studi Kasus 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021)**” bertujuan menganalisis pengaruh variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), jumlah penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Pengangguran serta menganalisis variabel yang paling berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2017 hingga 2021.

Penelitian ini ialah sebuah penelitian yang bersifat kuantitatif menggunakan metode analisis regresi data panel dengan model *Fixed Effect*. Data yang digunakan pada ialah data panel yang terdiri dari data *time series* dan *cross section*. Data *time series* yang digunakan ialah data tahun 2017 hingga 2021 sedangkan data *cross section* adalah data di 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Data pada penelitian ini diperoleh melalui Badan Pusat Statistik Indonesia, dan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Data diolah dengan menggunakan *software* Eviews 9.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur dengan hasil probabilitas sebesar 0.0000, jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur dengan hasil probabilitas sebesar 0.0430, Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur dengan hasil probabilitas sebesar 0.7673, Tingkat Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021 dengan hasil probabilitas sebesar 0.0000, dan Produk Domestik Regional Bruto merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur dengan nilai absolut elastisitas sebesar -1.762.

Adanya hasil penelitian ini diharapkan bagi pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur hendaknya lebih mengintensifkan berbagai program-program pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat agar kesejahteraan masyarakat di provinsi Jawa Timur semakin meningkat sehingga kemiskinan di Kabupaten/Kota provinsi Jawa Timur akan menurun.

Kata Kunci: Kemiskinan, PDRB, Jumlah Penduduk, IPM, TPT.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Landasan Teori	17
1. Kemiskinan.....	17
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	23
3. Jumlah Penduduk	26
4. Indeks Pembangunan Manusia.....	29
5. Pengangguran	32
B. Penelitian Terdahulu	39
C. Kerangka Konseptual.....	45
D. Hipotesis	47
BAB III METODE PENELITIAN.....	49
A. Jenis Penelitian	49
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	49
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	50
D. Variabel Penelitian	51
E. Definisi Operasional Variabel	52
F. Data dan Sumber Data	54

G. Teknik Pengumpulan Data.....	54
H. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN	66
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian	66
B. Deskripsi Data Penelitian	68
C. Analisis Data	75
BAB V PEMBAHASAN	88
A. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021	88
B. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021	91
C. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021.....	95
D. Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur.....	97
E. Variabel yang Paling Berpengaruh Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021.....	102
BAB VI KESIMPULAN	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN.....	111

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2017-2021 (Ribu Jiwa).....	3
Tabel 1.2 Presentase Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021 (Persen)	4
Tabel 1.3 PDRB ADHK Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021 (Milyar Rupiah)5	
Tabel 1.4 Jumlah Penduduk di Provinsi Jawa timur Tahun 2017-2021 (Jiwa)	8
Tabel 1.5 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021.....	9
Tabel 1.6 Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Timur 2017-2021	11



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan	22
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual	45



DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Jumlah Penduduk Miskin Jawa Timur (Ribu Jiwa) Tahun 2017-2021	69
Grafik 4.2 PDRB ADHK Provinsi Jawa Timur (Miliar Rupiah) Tahun 2017-2021	70
Grafik 4.3 Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur (Jiwa) Tahun 2017-2021	72
Grafik 4.4 Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Timur (Persen) Tahun 2017-2021	73
Grafik 4.5 Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Timur (Persen) Tahun 2017-2021	74



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian.....	111
Lampiran 2 Hasil analisis Common Effect Model (CEM)	116
Lampiran 3 Hasil analisis Fixed Effect Model (FEM).....	117
Lampiran 4 Hasil analisis Random Effect Model (REM).....	118
Lampiran 5 Hasil analisis Uji Chow	119
Lampiran 6 Hasil analisis Uji Haussman	120
Lampiran 7 Hasil analisis Uji Normalitas	121
Lampiran 8 Hasil Uji Multikolinearitas	121
Lampiran 9 Hasil analisis Uji Heteroskedastisitas	122
Lampiran 10 Hasil analisis Uji Simultan (F)	123
Lampiran 11 Hasil analisis Uji Parsial (t)	124
Lampiran 12 Hasil Analisis Uji Koefisien Determinasi (R ²)	125
Lampiran 13 Hasil analisis Uji Koefisien Beta.....	125
Lampiran 14 Biodata Peneliti	126

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan global masih menjadi permasalahan yang belum berhasil diatasi secara menyeluruh hingga saat ini, dalam artian yaitu tidak ada lagi manusia yang posisinya berada di bawah standar kehidupan layak. Berbagai penyebab kemiskinan yang ditemukan mulai dari bawaan sifat manusia yang tidak ingin berusaha memperbaiki standar hidupnya sampai penyebab struktural yang menjadikan tingkat kemiskinan semakin bertambah. Banyak program pengentasan kemiskinan yang dilakukan untuk mengatasi kemiskinan global akan tetapi kebanyakan belum berhasil bahkan juga menjadikan angka kemiskinan semakin bertambah¹.

Kemiskinan bisa terjadi karena disebabkan kekayaan suatu negara tidak dapat terdistribusi secara merata kepada warganya. Sebagian dari warga negara memiliki banyak aset kekayaan, akan tetapi banyak juga yang masih terjebak dalam kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk mengatasi kemiskinan, yang dimana pertumbuhan ekonomi termasuk ke dalam konsep dari pembangunan ekonomi². Pembangunan ekonomi merupakan usaha yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional, memajukan sektor industri,

¹ Nur P Y Indro, "Kemiskinan Global Sen Amartya," *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 9, no. 13 (2013): 23–34, <http://journal.unpar.ac.id/index.php/JurnalIlmiahHubunganInternasiona/article/view/538>.

² Refika Atalay, "The Education and the Human Capital to Get Rid of the Middle-Income Trap and to Provide the Economic Development," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 174 (2015): 969–976, <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.720>.

penyerapan angkatan kerja, serta mengurangi pengangguran dan tingkat kemiskinan.

Tahapan pembangunan yang dilaksanakan selama ini sangat terfokus untuk mengatasi kemiskinan, karena dengan adanya pembangunan maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat. Namun, hingga sekarang ini kemiskinan tetap menjadi persoalan yang berkelanjutan. Kemiskinan menjadi permasalahan ekonomi yang sangat mendesak untuk segera ditangani. Pemerintah memprioritaskan masalah kemiskinan karena berdampak negatif di berbagai dimensi. Beberapa contoh dampak dari kemiskinan yaitu menurunkan kualitas hidup, menjadikan sumber daya manusia yang unggul terhambat, menambah beban sosial ekonomi masyarakat, menurunkan ketertiban umum serta meningkatkan kriminalitas³.

Di Indonesia saat ini, masalah kemiskinan tampaknya sangat mendesak. Terutama di pedesaan, situasi masyarakat miskin terlihat pada mereka yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar, memiliki sumber pendapatan yang terbatas, dan tidak memiliki sarana dan prasarana dasar. Misalnya perumahan yang layak, kualitas lingkungan rendah, dan tinggal di daerah kumuh yang tidak cocok untuk hidup⁴.

Adapun menurut BPS, kemiskinan didefinisikan menjadi kelemahan dalam segi perekonomian sehingga kebutuhan dasar tidak terpenuhi, yaitu

³ Dudi Septiadi and Muhammad Nursan, "Pengentasan Kemiskinan Indonesia: Analisis Indikator Makroekonomi Dan Kebijakan Pertanian," *Jurnal Hexagro* 4, no. 1 (2020).

⁴ Keppi Sukesi, ed., "Gender & Kemiskinan Di Indonesia" (Malang: UB Press, 2015).

kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Penduduk bisa dikatakan sebagai miskin jika rata-rata pengeluaran per kapita tiap bulan ada di bawah garis kemiskinan. Garis Kemiskinan (GK) menggambarkan jumlah minimum rupiah yang dibutuhkan setiap orang untuk terpenuhinya kebutuhan hidup dasar (baik kebutuhan pangan maupun nonpangan) selama satu bulan atau setara dengan 2.100 jja per orang per hari⁵.

Tabel 1.1
Data Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2017-2021 (Ribu Jiwa)

Provinsi	2017	2018	2019	2020	2021
DKI JAKARTA	389.69	373.12	365.55	480.86	501.92
JAWA BARAT	4168.44	3615.79	3399.16	3920.23	4195.34
JAWA TENGAH	4450.72	3897.20	3743.23	3980.90	4109.75
D I YOGYAKARTA	488.53	460.10	448.47	475.72	506.45
JAWA TIMUR	4617.01	4332.59	4112.25	4419.10	4572.73
BANTEN	675.04	661.36	654.46	775.99	867.23

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel 1.1 di atas yaitu jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa dari tahun 2017-2021. Kemiskinan di pulau Jawa tidak merata. Jumlah penduduk miskin di Jawa Timur cukup tinggi dibanding dengan provinsi lainnya di Pulau Jawa. Penduduk miskin Jawa Timur dari tahun 2017 sampai 2019 mengalami penurunan jumlah kemiskinan. Akan tetapi mulai tahun 2020 sampai pada tahun 2021 mengalami kenaikan. Bahkan hingga tahun 2021 Jawa Timur masih menjadi provinsi di Pulau Jawa yang menempati urutan pertama dalam jumlah penduduk miskin. Hal ini salah satunya disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang mulai masuk ke

⁵ Badan Pusat Statistik, "Kemiskinan Dan Ketimpangan," last modified 2021, accessed December 25, 2021, <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>.

Indonesia. Oleh karena itu usaha pemerintah untuk mengatasi kemiskinan perlu dilaksanakan secara terus menerus dan berkelanjutan. Pemerintah Provinsi (Pemprov) Jawa Timur telah merealisasikan berbagai rancangan strategi atau kebijakan untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Terlepas dari berbagai program yang telah dilakukan, masih terdapat angka kemiskinan yang lumayan tinggi. Maka dari itu, sangat perlu adanya kebijakan untuk mengatasi kemiskinan secara komprehensif sehingga bisa untuk menuntaskan kemiskinan yang ada.⁶ Berikut merupakan persentase penduduk miskin di Jawa Timur:

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021
(Ribu jiwa)

Tahun	Jawa Timur
2017	4617.01
2018	4332.59
2019	4112.25
2020	4419.10
2021	4572,73

`Sumber: BPS Jatim

Jawa Timur termasuk salah satu provinsi yang jumlah penduduk miskinnya cukup banyak. Dapat kita lihat pada Tabel 1.2 terdapat jumlah penduduk miskin di Jawa Timur dari tahun ke tahun. Walaupun dari tahun ke tahun kemiskinan di pulau Jawa menurun, akan tetapi kemiskinan di Jawa Timur masih tidak merata. Ketidakmerataan penduduk miskin di Jawa Timur tidak dipungkiri permasalahan tersebut terjadi dikarenakan pola

⁶ Dwi Bagus Mei Alfianto, Nanik Istiyani, and Teguh Hadi Priyono, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur" VI, no. 1 (2019): 85–90.

pembangunan ekonomi yang tidak merata. Ketidakmerataan ini mempengaruhi kemampuan pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya menyebabkan satu wilayah mampu tumbuh cepat sementara yang lain tumbuh lambat.

Pertumbuhan ekonomi daerah biasanya diukur dari besarnya PDRB. PDRB mengindikasikan besarnya nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit usaha pada suatu daerah. Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah diukur dengan adanya pertumbuhan ekonomi atau kenaikan PDRB. Berikut merupakan data PDRB ADHK di Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021:

Tabel 1.3
PDRB ADHK Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021 (Milyar Rupiah)

Tahun	Jawa Timur
2017	1482299.6
2018	1563441.8
2019	1649768.1
2020	1610419.6
2021	1669116.9

Sumber: BPS Jatim

Berdasarkan tabel 1.3 terlihat bahwa laju PDRB provinsi Jawa Timur terus mengalami kenaikan hingga tahun 2019. Sedangkan pada tahun 2020 laju PDRB mengalami penurunan. Kemudian pada tahun 2021 kembali mengalami kenaikan. Meskipun demikian hal ini merupakan indikasi bahwa perekonomian di Jawa Timur dapat dikatakan baik dari tahun ke tahun. Laju pertumbuhan perekonomian secara keseluruhan dari tahun ke tahun ditunjukkan dengan besarnya PDRB atas dasar harga konstan. Akan tetapi meningkatnya PDRB dari tahun ke tahun ini tidak

menjamin kesejahteraan bagi penduduk di suatu daerah. Peningkatan pertumbuhan ekonomi diharapkan akan berdampak pada penurunan kemiskinan.

PDRB sering kali digunakan untuk mengukur indikator pembangunan. Naiknya jumlah PDRB maka akan makin besar potensi dari sumber pendapatan suatu daerah, karena masyarakat setempat memperoleh pendapatan yang lebih besar. Artinya, apabila PDRB makin naik, maka penduduk di suatu daerah tersebut akan semakin kaya. Maka dari itu, hal ini akan dapat mengurangi angka kemiskinan⁷.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rusdati dan Lesta Karolina⁸ yang mengatakan PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Maksudnya setiap naiknya PDRB pastinya angka kemiskinan akan menurun. Namun hal ini tidak sesuai dengan penelitian Dita Natania Harefa⁹ yang menyatakan PDRB tidak berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan. Dalam hal ini mengindikasikan bahwa naiknya pertumbuhan ekonomi tidak sepenuhnya akan menurunkan tingkat kemiskinan. Dapat dilihat pada kenyataannya juga angka kemiskinan di Jawa Timur masih tergolong besar jika dibanding dengan provinsi lain yang ada di Indonesia. Artinya kenaikan PDRB Jawa Timur tidak sepenuhnya dapat menurunkan angka kemiskinan.

⁷ Dita Natania Harefa, "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, IPM Dan PDRB Harga Berlaku Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Kota Medan Tahun 2010-2019," *Jurnal Pembangunan Perkotaan* 9, no. 1 (2021): 21–28.

⁸ Rusdarti and Lesta Karolina Sebayang, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah," *Jurnal Economia* 9, no. 1 (2013): 85.

⁹ Harefa, "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, IPM Dan PDRB Harga Berlaku Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Kota Medan Tahun 2010-2019."

Perkembangan jumlah penduduk juga dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Hubungan antara kemiskinan dan jumlah penduduk dapat memberikan dampak baik dan buruk, bisa dilihat dari kualitas pertumbuhan penduduk. Jika pertumbuhan penduduk dapat mendorong pembangunan ekonomi, maka pertumbuhan penduduk dikatakan berdampak positif, jumlah penduduk yang bertambah dapat menjadikan jumlah tenaga kerja meningkat yang mampu mendorong peningkatan aktivitas perekonomian. Pertumbuhan penduduk bisa berdampak buruk jika menghalangi pembangunan ekonomi, maksudnya pertumbuhan penduduk tidak bisa membuat hasil produksi meningkat, sehingga menyebabkan penurunan permintaan konsumsi produk yang dihasilkan¹⁰. Bertambahnya jumlah penduduk yang dapat menghambat pembangunan ekonomi tersebut akibatnya dapat meningkatkan kemiskinan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dita Wahyu Puspita¹¹ yaitu jika perkembangan jumlah penduduk bertambah, maka akan meningkatkan angka kemiskinan. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Dyan Eka Setyaningsih¹² yang menyatakan bahwa jumlah penduduk tidak mempengaruhi kemiskinan. Hal ini dikarenakan ketika jumlah penduduk

¹⁰ Eka Agustina, Mohd. Nur Syechalad, and Abubakar Hamzah, "Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh," *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* 4, no. 2 (2019): 265–283.

¹¹ Dita Wahyu Puspita, "Analisis Determinan Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah," *Jejak* 8, no. 1 (2015): 100–107.

¹² Dyan Eka Setyaningsih, "Analisis Pengaruh PDRB, Jumlah Penduduk, Pengangguran, Dan IPM Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010- 2015" (Universitas Islam Indonesia, 2018).

naik dengan diimbangi peningkatan pada sumber daya manusia maka naiknya jumlah penduduk tidak akan menaikkan tingkat kemiskinan.

Setiap tahunnya jumlah penduduk di Jawa Timur selalu mengalami peningkatan. Banyaknya jumlah penduduk termasuk faktor yang menyebabkan tingginya angka kemiskinan di Jawa Timur hingga saat ini. Berikut merupakan data jumlah penduduk di Jawa Timur:

Tabel 1.4
Jumlah Penduduk di Provinsi Jawa timur Tahun 2017-2021 (Jiwa)

Tahun	Jawa Timur
2017	39292971
2018	39500851
2019	39698631
2020	40665696
2021	40878789

Sumber: BPS Jatim

Berdasarkan tabel 1.4 dapat kita lihat perkembangan jumlah penduduk di Jawa Timur tahun 2017-2021 yang terus mengalami kenaikan. Kenaikan jumlah penduduk yang tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) pastinya akan meningkatkan kemiskinan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi alat untuk pengukuran kualitas sumber daya manusia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mencerminkan tingkat pembangunan manusia dan pengembangan kualitas manusia memainkan peran yang sangat penting

untuk mengurangi tingkat kemiskinan¹³. IPM merupakan salah satu faktor penting untuk menunjukkan berhasil tidaknya pembangunan kualitas SDM. Dalam konteks pembangunan daerah, IPM ditetapkan sebagai salah satu indikator penting yang termasuk dalam pola dasar pembangunan daerah. Indeks Pembangunan Manusia berkaitan dengan tingkat produktivitas tenaga kerja. Dengan tenaga kerja yang sehat dan terdidik, masyarakat akan lebih produktif¹⁴. Pembangunan manusia secara keseluruhan baik dalam pikiran, fisik, dan akal adalah modal dasar sebuah bangsa untuk melepaskan diri dari masalah kemiskinan. IPM merupakan alat untuk pengukuran kualitas pembangunan manusia. IPM menjadi variabel penting dalam pengentasan kemiskinan¹⁵. Berikut ini merupakan data IPM provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021:

Tabel 1.5
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021

Tahun	IPM
2017	70.27
2018	70.77
2019	71.50
2020	71.71
2021	72,14

Sumber: BPS Jatim

Selama beberapa tahun terakhir keadaan Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Timur selalu mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan

¹³ Yoghi Citra Pratama, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia," *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 4, no. 2 (2015): 210–223, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24317>.

¹⁴ Aris Rahmawan, Sunlip Wibisono, and Herman Cahyo D, "Analysis of Factors Affect Poverty In East Java Years 2004-2013," *Artikel Ilmiah Mahasiswa, Universitas Jember* 2013 (2013).

¹⁵ Pratama, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia."

semakin baiknya kualitas sumber daya manusia di Jawa Timur. Bahkan pada tahun 2021 tingkat IPM Jawa Timur yaitu 72,14 persen yang hampir mencapai tingkat IPM nasional. Terdapat beberapa hal yang digunakan untuk mengukur Indeks Pembangunan Manusia yaitu angka harapan hidup, tingkat pendidikan, serta kehidupan yang layak. Meskipun Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Timur terus mengalami kenaikan, tidak menjamin kualitas sumber daya manusianya baik, hal ini yang menyebabkan tingkat kemiskinan di Jawa Timur masih tetap tinggi. Keadaan Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Timur juga masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan provinsi lainnya yang ada di pulau Jawa.

Penelitian oleh Endah Nor Hikmah menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa naiknya IPM maka kemiskinan akan menurun. Peningkatan IPM seperti meningkatnya keahlian serta pendidikan yang tinggi akan menjadikan peluang dalam mendapatkan pekerjaan serta upah yang layak sehingga tingkat kemiskinan akan menurun.¹⁶

Namun penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hevi Wulandari dan Siti Aisyah yang menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Tidak adanya pengaruh IPM terhadap kemiskinan tersebut

¹⁶ Endah Nor Hikmah, "Analisis Determinan Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2016" (Universitas Islam Indonesia, 2017).

dikarenakan belum adanya pemerataan pembangunan manusia. Selama ini pembangunan manusia yang lebih baik terjadi di kota besar dan baru menjangkau sebagian wilayah di Indonesia. Meskipun IPM meningkat setiap tahunnya, ternyata tidak berpengaruh pada kemiskinan.¹⁷

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan adalah pengangguran. Pengangguran adalah realita yang bukan hanya negara berkembang, tetapi juga negara yang sudah maju akan menghadapi hal yang sama. Banyaknya pengangguran disebabkan karena seiring terus bertambahnya jumlah penduduk yang akan menjadikan para pencari kerja bertambah, yang tidak diimbangi dengan perluasan kesempatan kerja sehingga menjadikan kesempatan kerja semakin kecil. Tingkat pengangguran biasa digunakan untuk mengukur pengangguran di suatu negara. Tingkat pengangguran merupakan jumlah pengangguran yang dinyatakan sebagai persentase dari total angkatan kerja.¹⁸ Berikut merupakan data Tingkat pengangguran terbuka Jawa Timur:

Tabel 1.6
Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Timur 2017-2021 (persen)

Tahun	TPT
2017	4.00
2018	3.91
2019	3.92
2020	5.84
2021	5,74

Sumber: BPS Jatim

¹⁷ Hevi Wulandari and Siti Aisyah, "Analisis Determinan Kemiskinan Di Provinsi Jawa Dan Bali," *Journal of Economics Research and Policy Studies* 1, no. 2 (2021): 106–116.

¹⁸ Shidiq Ramdan Dinata, Mahendra Romus, and Yanti, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Riau Tahun 2003-2018," *Al-Iqtishad* 2, no. 16 (2020): 116–137.

Tabel 1.6 di atas menunjukkan data tingkat pengangguran terbuka provinsi Jawa Timur pada kurun waktu 5 tahun yaitu dari tahun 2017-2021. Di Jawa Timur tingkat pengangguran terbuka bergerak secara fluktuatif. Pada tahun 2017-2019 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka provinsi Jawa timur cenderung mengalami penurunan, akan tetapi pada tahun 2020 mengalami kenaikan yang cukup banyak. Pada tahun 2020 tingkat pengangguran terbuka provinsi Jawa Timur sebesar 5,84 persen merupakan tingkat pengangguran terbuka yang tertinggi bahkan sampai di atas 5 persen, kemudian pada tahun 2018 tingkat pengangguran terbuka provinsi Jawa Timur sebesar 3,91 yang merupakan tingkat pengangguran terbuka yang terendah. Akan tetapi pada tahun 2021 kembali mengalami penurunan sebesar 5,74 persen Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka dari tahun ke tahun cenderung mengalami penurunan. Meskipun terjadi penurunan tingkat pengangguran, akan tetapi jumlah penduduk miskin di provinsi Jawa Timur masih tergolong tinggi.

Penelitian oleh Nastiti Kurniawati yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Hal ini dikarenakan tidak semua masyarakat yang menganggur tergolong orang yang miskin. Banyak juga orang yang sengaja menganggur karena mereka ingin mencari pekerjaan yang lebih baik lagi dari pekerjaan sebelumnya. Dan pengangguran juga dapat disebabkan karena mereka yang baru lulus pendidikannya yang sedang mencari pekerjaan atau biaya hidupnya masih ditanggung orang tua, dari hal tersebut dapat diartikan

bahwa tidak semua peningkatan pengangguran akan meningkatkan kemiskinan.¹⁹

Namun penelitian tersebut berbeda dengan penelitian I Komang Agus dan Sudarsana Arka yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pengangguran maka akan semakin tinggi pula kemiskinan di suatu daerah, begitupun sebaliknya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin meningkat pengangguran maka penduduk semakin tidak produktif sehingga penduduk tidak mampu memenuhi kebutuhannya yang akan menyebabkan kemiskinan meningkat.²⁰

Ditinjau dari beberapa penelitian terdahulu dan melihat perbedaan hasil penelitian masing-masing variabel, kebanyakan hanya meneliti pengaruh hubungan antar variabel dependen terhadap variabel independen. Dalam penelitian ini selain meneliti hubungan antar variabel, juga akan meneliti variabel yang paling berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan 38 Kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur. Penelitian ini juga menggunakan data selama periode 5 tahun dari kurun waktu 2017-2021.

Berdasarkan latar belakang, fenomena dan penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dan mengembangkan terkait faktor-faktor yang diyakini mampu mempengaruhi

¹⁹ Nastiti Kurniawati, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Dki Jakarta," *Journal of Chemical Information and Modeling* (Universitas Islam Indonesia, 2017).

²⁰ I Komang Agus Adi Putra and Sudarsana Arka, "Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka , Kesempatan Kerja , Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten / Kota Di Provinsi Bali," *E Jurnal Unud* (2016): 416–444.

kemiskinan meliputi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), jumlah penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan tingkat pengangguran. Sehingga judul penelitian yang diangkat peneliti adalah **“Analisis Determinan Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur (Studi Kasus 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap kemiskinan di 38 kabupaten/kota di Jawa Timur?
2. Apakah jumlah penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan di 38 kabupaten/kota di Jawa Timur?
3. Apakah indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap kemiskinan di 38 kabupaten/kota di Jawa Timur?
4. Apakah tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap kemiskinan di 38 kabupaten/kota di Jawa Timur?
5. Variabel apa yang paling berpengaruh terhadap kemiskinan di 38 kabupaten/kota di Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di 38 kabupaten/kota di Jawa Timur
2. Untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan di 38 kabupaten/kota di Jawa Timur
3. Untuk menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di 38 kabupaten/kota di Jawa Timur
4. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di 38 kabupaten/kota di Jawa Timur
5. Untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh terhadap kemiskinan di 38 kabupaten/kota di Jawa Timur

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mengharapkan manfaat teoritis dan praktis bagi yang membutuhkan, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan dan masukan serta referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya yaitu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Timur. Diharapkan juga dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan untuk penelitian teoritis dalam perkuliahan.

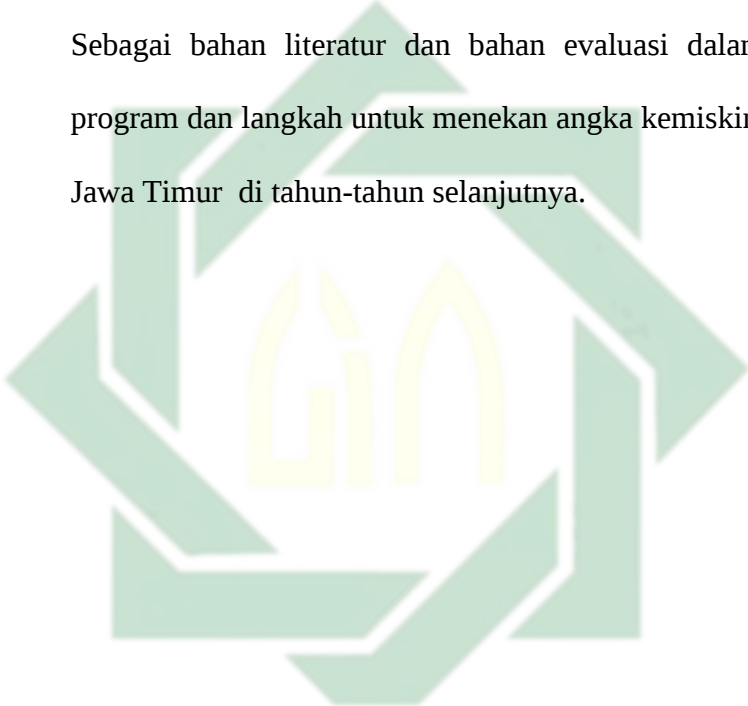
2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Mampu mengetahui seberapa besar pengaruh variabel jumlah penduduk, dan Produk Domestik regional Bruto (PDRB), indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

b. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan literatur dan bahan evaluasi dalam penyusunan program dan langkah untuk menekan angka kemiskinan di Provinsi Jawa Timur di tahun-tahun selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kemiskinan

a. Definisi Kemiskinan

Kemiskinan dikatakan sebagai *problem* yang berulang kali muncul dalam kehidupan masyarakat. Kemiskinan adalah situasi yang kerap kali berhubungan dengan kesusahan, kepentingan, dan kelangkaan di bermacam situasi dalam kehidupan. Cornelis Rintuh dan Miar mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk meningkatkan dan memenuhi kebutuhan dasar konsumsinya serta juga untuk meningkatkan kualitas hidupnya.²¹

Kemiskinan dapat diartikan sebagai kurangnya penghasilan untuk memenuhi kelangsungan hidup dasar. Dalam pengertian lain, kemiskinan bersifat multidimensi, artinya kemiskinan adalah apabila tidak terpenuhinya kebutuhan seseorang, yang kemudian bisa dilihat dalam berbagai dimensi. Pada intinya kemiskinan merupakan keadaan yang serba kekurangan dan tidak mungkin bisa dihindari oleh si miskin²².

Kemiskinan dapat dikatakan yang paling parah adalah ketidakmampuan seseorang untuk bergerak melampaui garis kebutuhan

²¹ Cornelis Rintuh and Miar, "Kelembagaan dan Ekonomi Rakyat" (Yogyakarta: BPFE, 2005).

²² Mubyarto, "Teori ekonomi dan kemiskinan" (Yogyakarta; Pusat Studi Ekonomi Pancasila (Pustep), Universitas Gadjah Mada: Aditya Media, 2004).

yang ditentukan, hal tersebut ditentukan oleh tingkat upah satu kelompok dibandingkan dengan kelompok yang lainnya. Menurut Bank Dunia, kemiskinan merupakan situasi apabila seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup dasar seperti sandang, pangan, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan. Kurangnya cara untuk memenuhi kebutuhan dasar, atau kesulitan dalam mengakses pendidikan dan pekerjaan termasuk ke dalam penyebab kemiskinan²³.

Menurut Supriyatna, kemiskinan merupakan situasi yang serba keterbatasan, tidak juga terjadi karena keinginan individu. Suatu masyarakat dapat disebut miskin apabila dilihat dari tingkat pendidikan yang rendah, pengangguran, pendapatan yang rendah, rendahnya tingkat kesehatan dan kesejahteraan hidupnya.²⁴ Kemiskinan tidak hanya dipahami dari segi ketidakmampuan ekonomi, melainkan kebutuhan masyarakat miskin yang tidak merata dan mereka gagal memahami hak-hak dasar masyarakat.²⁵

Kemiskinan adalah situasi dimana individu tidak dapat mengurus diri sendiri selaras dengan derajat hidup kelompoknya dan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai keadaan yang dihadapi seseorang ketika mereka tidak mempunyai

²³ World Bank, "Mewujudkan Pelayanan Umum Bagi Masyarakat Miskin" (Jakarta: The World Bank, 2004).

²⁴ Tjahya Supriatna, "Birokrasi Pemberdayaan Dan Pengentasan Kemiskinan" (Bandung: Humaniora Utama Press, 1997).

²⁵ Abdul Rahman and Muh. Fiqram Alamsyah, "Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Dan Konsumsi Terhadap Kemiskinan Masyarakat Migran Di Kota Makassar," *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)* 6, no. 1 (2019): 111.

sumber daya ekonomi, sosial, psikologis dan spiritual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang nyaman. Definisi ini menitikberatkan pada kemiskinan dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya²⁶.

Definisi kemiskinan sendiri sangat luas serta tidak mudah untuk mengukurnya. Akan tetapi menurut Lincoln Arsyad²⁷ kemiskinan dapat dibagi menjadi;

a) Kemiskinan absolut

Gambaran kemiskinan erat kaitannya dengan perkiraan kebutuhan dan pendapatan. Perkiraan kebutuhan termasuk juga kebutuhan dasar minimum seseorang. Tingkat pendapatan minimum diartikan sebagai batasan antara situasi kaya dan miskin, yang biasa dikenal sebagai garis kemiskinan. Gagasan/konsep ini dikatakan sebagai kemiskinan absolut. Konsep tersebut berusaha mengategorikan tingkat pendapatan minimum yang dapat terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, dan tempat tinggal untuk memastikan keberlangsungan hidup.

b) Kemiskinan relatif

Seseorang yang memiliki pendapatan sehingga mampu terpenuhi kebutuhan dasar hidupnya tidak serta merta berarti “tidak miskin”. Beberapa tokoh menyatakan meskipun pendapatannya

²⁶ Irfan Syauqi Beik and Laily Dwi Arsyianti, “Ekonomi Pembangunan Syariah” (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

²⁷ Lincoln Arsyad, “Ekonomi Pembangunan,” Edisi Keli. (Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN, 2016).

dapat memenuhi kebutuhan pokok minimum tetapi masih jauh di bawah kondisi masyarakat sekitar, maka orang tersebut masih dikatakan miskin.

b. Penyebab Kemiskinan

Menurut Sharp dalam Kuncoro, dari segi ekonomi, ada tiga faktor penyebab kemiskinan. Pertama, kemiskinan muncul dari distribusi pendapatan yang tidak merata akibat pola kepemilikan sumber daya yang kurang merata. Orang miskin mempunyai sumber daya yang minim dan kualitasnya pun rendah. Kedua, kemiskinan tersebut penyebabnya yaitu karena kualitas SDM yang berbeda. Kualitas SDM yang kurang, dapat menandakan bahwa produktivitas rendah, yang akhirnya menyebabkan gaji/upah juga kecil. Penyebab rendahnya kualitas SDM adalah pendidikan yang buruk, nasib yang tidak menguntungkan, dan diskriminasi. Terakhir, kemiskinan disebabkan oleh adanya perbedaan akses permodalan. Ketiga penyebab tersebut mengarah pada teori lingkaran setan kemiskinan.²⁸

Ada 4 penyebab kemiskinan menurut Ginanjar (1996), antara lain:

- a. Tingkat pendidikan rendah.
- b. Tingkat kesehatan rendah.
- c. Lapangan kerja terbatas.
- d. Kondisi yang terisolasi.

²⁸ Mudrajat Kuncoro, "Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, Dan Kebijakan," Cet. 1. (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan, Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2000), 444.

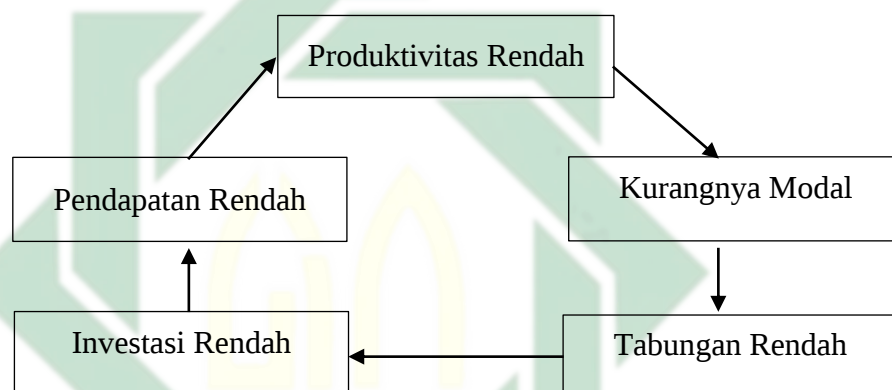
Kemiskinan ditandai di setiap individu penduduk miskin, mereka miskin dikarenakan tidak cukup mampu untuk meningkatkan produktivitas dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah dan tidak memiliki aset produksi. Mereka tidak memiliki aset produksi dikarenakan miskin, oleh karena itu mereka terjebak dalam kemiskinan atau lingkaran setan kemiskinan.

c. Teori Lingkaran Setan Kemiskinan

Lingkaran setan kemiskinan adalah situasi di mana sekumpulan kekuatan berinteraksi satu sama lain yang menyebabkan suatu negara terus menjadi miskin dan melalui banyak kesulitan untuk dapat tercapai tingkat pembangunan yang tinggi. Teori ini dikemukakan ahli ekonomi Nurske, yang mempelopori studi tentang pembentukan modal di negara-negara berkembang. Nurske menyajikan teorinya sebagai dasar untuk menjelaskan perlunya negara berkembang menerapkan strategi pembangunan yang seimbang.

Dalam teorinya, Nurske menyatakan bahwa penyebab kemiskinan tidak hanya karena kurangnya pembangunan di waktu lampau, tetapi juga adanya kendala pembangunan di masa depan. Nurske mengatakan *"A country is poor because it is poor"* yang berarti "Sebuah negara menjadi miskin karena itu adalah negara miskin." Dalam pandangan Nurske, lingkaran kemiskinan yang paling penting adalah kondisi yang menciptakan hambatan bagi pembentukan modal tingkat tinggi. Di satu sisi, pembentukan modal tergantung pada tingkat tabungan, dan di sisi

lain pada motivasi untuk berinvestasi. Di negara berkembang, kedua faktor ini tidak mungkin berlaku untuk pembentukan modal tingkat tinggi. Oleh karena itu, menurut pandangan Nurske, ada 2 macam perangkat kemiskinan yang menghambat pesatnya pembangunan negara berkembang, yang pertama adalah *capital supply* dan yang lainnya adalah *capital demand*.²⁹



Gambar 2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan

Rendahnya tingkat pendapatan masyarakat disebabkan karena masyarakat kurang produktif yang pada akhirnya mengakibatkan kemampuan menabung masyarakat ikut rendah. Hal ini menjadikan negara mengalami kekurangan modal, sehingga tingkat produktivitas tetap rendah, maka hal ini dapat berdampak pada terjadinya kemiskinan di negara tersebut. Pada saat yang sama dalam hal kebutuhan finansial, pola lingkaran setan kemiskinan memiliki pola yang tidak sama di berbagai negara.

²⁹ Sadono Sukirno, *Ekonomi pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan* (Jakarta: Kencana (Prenada Media), 2015). Hlm.113

Di negara yang miskin, insentif untuk berinvestasi lebih sedikit karena pendapatan masyarakatnya rendah. Penyebabnya yaitu karena kurangnya produktivitas yang dilihat dari terbatasnya pembentukan modal di masa lalu dan berujung pada kemiskinan di masa depan. Pembentukan modal yang terbatas ini disebabkan kurangnya insentif untuk berinvestasi, sehingga kemiskinan terus menerus akan terjadi kemiskinan.³⁰

Jika ditarik kesimpulan tentang hambatan pembangunan di atas, maka pada dasarnya teori lingkaran kemiskinan menyatakan bahwa: 1) ketidakmampuan dalam memobilisasi tabungan yang cukup, 2) motivasi yang kurang untuk berinvestasi, dan 3) Masyarakat dengan tingkat pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan yang rendah. Hal tersebut merupakan tiga faktor utama penghambat pembentukan modal dan pembangunan ekonomi.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

a. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Definisi PDRB menurut Badan Pusat Statistik adalah total penambahan nilai yang dihasilkan oleh semua unit usaha di suatu daerah, bisa juga dikatakan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan semua unit perekonomian di suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi

³⁰ Dela Dwiazhari, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur" (Universitas Brawijaya, 2020).

diwujudkan dengan tingginya PDRB, dan dapat disimpulkan bahwa wilayah tersebut mengalami perkembangan ekonomi³¹

Ada 2 cara untuk menghitung PDRB yaitu atas dasar harga berlaku dan harga konstan. PDRB harga berlaku yaitu total penambahan nilai yang dihasilkan oleh semua sektor ekonomi di suatu wilayah yang dimana penambahan nilai barang serta jasa tersebut untuk menghitungnya menggunakan harga tahun yang berjalan sebagai dasarnya. Selanjutnya PDRB harga konstan adalah total nilai produksi/pendapatan perhitungannya sesuai harga tetap, yang untuk menghitung total nilai barang serta jasa berdasarkan harga pada tahun tertentu sebagai dasarnya.³²

b. Hubungan PDRB dan Kemiskinan

Menurut Sadono Sukirno, laju pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan PDRB, baik peningkatannya besar maupun kecil. Kemudian, pertumbuhan ekonomi bukan cuma dilihat dari pertumbuhan PDRB keseluruhan, namun juga bagaimana distribusi pendapatan tersebar ke semua strata sosial dan penerima manfaat dari hasilnya. Turunnya nilai PDRB suatu wilayah berakibat pada kualitas konsumsi penduduk. Jika tingkat pendapatan penduduk kurang mencukupi, akhirnya kebanyakan rumah tangga miskin mau tidak mau mengubah

³¹ Andres Akaseh, Muhdar H.M, and Andi Mardiana IAIN, “Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bone Bolango,” *Al-Buhuts* 17 (2021): 223–244.

³² Setyaningsih, “Analisis Pengaruh PDRB, Jumlah Penduduk, Pengangguran, Dan IPM Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010- 2015.”

pola makanan pokoknya dan beralih ke komoditas yang relatif murah dengan jumlah barang yang berkurang.³³

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu ciri kesuksesan pembangunan. Tujuan terpenting dari pembangunan adalah pengentasan kemiskinan, yang bisa dicapai dengan adanya pertumbuhan ekonomi. Hal ini didasari teori *trickle-down effect* yang dikemukakan oleh Arthur Lewis.

Teori *trickle down effect* mengemukakan manfaat adanya pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada orang yang kaya terlebih dulu, kemudian ketika orang kaya mulai memanfaatkan hasil pertumbuhan ekonomi yang mereka dapatkan, kemudian orang miskin mulai diuntungkan. Maka dari itu, pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pengurangan kemiskinan termasuk dampak tidak langsung dari pergerakan vertikal dari si kaya ke si miskin. Ini juga mengindikasikan bahwa jika orang miskin hanya menerima sebagian kecil dari total keuntungan dari pertumbuhan ekonomi, maka kemiskinan akan berkurang tetapi dalam dimensi yang kecil. Situasi ini bisa menjadikan kesempatan meningkatnya kemiskinan dikarenakan ketimpangan pendapatan yang meningkat akibat pertumbuhan ekonomi yang berpihak pada yang kaya dari pada yang miskin. Dengan demikian, kesimpulannya yaitu pertumbuhan ekonomi bisa berdampak positif untuk mengurangi kemiskinan jika pertumbuhan ekonominya adalah

³³ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Modern* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000).

pro-poor growth atau pertumbuhan ekonomi yang ada memihak kepada yang miskin.

Penelitian Cholili dan M. Pudjihardjo³⁴ menghasilkan bahwa meningkatnya pertumbuhan ekonomi dapat mengakibatkan kemiskinan meningkat. Meskipun pertumbuhan ekonomi telah membaik, ketimpangan dalam distribusi pendapatan tetap ada, yang mengakibatkan meningkatnya kemiskinan.

3. Jumlah Penduduk

a. Pengertian Jumlah Penduduk

Badan Pusat Statistik mendefinisikan penduduk sebagai seseorang yang telah tinggal di NKRI selama satu tahun atau kurang tetapi bermaksud untuk menetap³⁵. Jumlah penduduk adalah banyaknya penduduk yang menetap di suatu daerah dan waktu tertentu. Mengetahui jumlah penduduk suatu daerah menjadi penting dikarenakan bisa dijadikan dasar perencanaan pembangunan. Pembangunan tidak dapat direncanakan tanpa mengetahui jumlah penduduk.³⁶

Kependudukan termasuk persoalan yang strategis pada tatanan pembangunan suatu negara. Penduduk menjadi inti dari semua strategi

³⁴ Fatkhul Mufid Cholili and M. Pudji Hardjo, "Analisis Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi Di Indonesia)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 5, no. 5 (2014): 557–577.

³⁵ Badan Pusat Statistik, "Kependudukan," last modified 2020, accessed February 13, 2022, <https://www.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html>.

³⁶ Noor Said, "Dinamika Penduduk" (Jawa Tengah: ALPRIN, 2019), 19.

pembangunan yang dilaksanakan. Bisa dikatakan bahwa penduduk merupakan subjek dan objek dari pembangunan. Dengan demikian, suatu pembangunan dapat disebut sukses apabila kemakmuran penduduk dapat meningkat.

Kondisi penduduk sangat berpengaruh pada proses pembangunan yang sedang berjalan. Jumlah penduduk yang banyak, ditambah dengan kualitas penduduk yang baik, akan menjadi roda penggerak pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya jika jumlah penduduk banyak tetapi kualitasnya rendah, maka penduduk hanya menjadi beban pembangunan.³⁷

b. Hubungan Jumlah Penduduk dan Kemiskinan

Banyak tokoh yang mencetuskan mengenai teori pertumbuhan penduduk atau kependudukan. Salah satunya yaitu Thomas Robert Malthus. Malthus menjelaskan bahwa populasi penduduk itu sebagai tekanan dalam meningkatkan kualitas hidup. Maksudnya yaitu apabila jumlah penduduk semakin naik, maka kemiskinan juga ikut bertambah. Malthus percaya bahwa pertumbuhan penduduk akan mempersulit suatu masyarakat untuk kebutuhannya terpenuhi. Kemudian muncul pernyataan bahwa manusia akan hidup dalam kemiskinan seterusnya.³⁸

Selain itu Malthus juga menyatakan bahwa perkembangan manusia melebihi kecepatan dari produksi pertanian untuk terpenuhinya permintaan.

Dikatakan bahwa perkembangan manusia itu seperti deret ukur. Pada saat

³⁷ Hardiani and Junaidi, “Dasar-Dasar Teori Ekonomi Kependudukan” (Jambi: Hamada Prima, 2009).

³⁸ Dinata, Romus, and Yanti, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Riau Tahun 2003-2018.”

yang sama, peningkatan produksi pangan hanya meningkat selaras dengan deret hitung. Pertumbuhan dan perkembangan penduduk yang lebih cepat dari produksi pertanian akan mempersulit penduduk untuk memenuhi kebutuhan hidup yang akan berdampak pada semakin parahnya angka kemiskinan.³⁹

Hal ini bertentangan dengan teori dari Michael Kremer yang berpendapat adanya pertumbuhan penduduk merupakan tonggak kemakmuran. Dikatakan bahwa dengan bertambahnya populasi, akan ada lebih banyak ilmuwan, penemu, dan insinyur yang berkontribusi pada inovasi dan kemajuan teknologi.

John Stuart Mill mengembangkan teori yang menyatakan hubungan antara pertumbuhan penduduk dan tingkat kemiskinan, di mana Mill menyatakan: Kemiskinan tidak bisa dihindari karena pertumbuhan penduduk, dan jika ada kekurangan makanan di suatu daerah, maka situasi ini tidak akan lama dan bisa diatasi dengan impor pangan. Selain itu disarankan dengan adanya peningkatan dalam pendidikan nantinya akan membuat orang lebih logis ketika ada pertimbangan apakah akan menambah jumlah anak atau tidak. Sehingga apabila tingkat kelahiran tidak bertambah maka hal tersebut tidak akan menambah jumlah penduduk.⁴⁰

³⁹ Khoirul Umam, "Pengaruh Tingkat Pengangguran, Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Dalam Perspektif Islam Di Provinsi Jawa Timur" (IAIN Tulungagung, 2019).

⁴⁰ Sukirno, *Ekonomi pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*.

Menurut Penelitian Dyan Eka Setyaningsih⁴¹ Jumlah penduduk yang banyak merupakan akar penyebab kemiskinan. Banyaknya jumlah penduduk dipengaruhi oleh proses demografi yaitu kematian, kelahiran, dan migrasi. Tingkat kelahiran yang tinggi pastinya laju pertumbuhan penduduk akan meningkat. Akan tetapi, angka kelahiran yang tinggi di Indonesia terutama berasal dari masyarakat miskin. Pertumbuhan penduduk dikaitkan dengan kemiskinan dan kesejahteraan sosial. Jika jumlah penduduk bertambah setiap tahun, dan sebagian besar berasal dari masyarakat miskin, akibatnya jumlah penduduk miskin akan bertambah, karena dengan bertambahnya jumlah anggota maka beban masyarakat miskin akan bertambah.

4. Indeks Pembangunan Manusia

a. Definisi Indeks Pembangunan Manusia

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). Sebagai ukuran kualitas hidup, Indeks Pembangunan Manusia dibangun di atas tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut meliputi umur panjang dan kesehatan, pengetahuan dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki arti yang sangat luas dan terkait dengan banyak faktor.⁴²

⁴¹ Setyaningsih, "Analisis Pengaruh PDRB, Jumlah Penduduk, Pengangguran, Dan IPM Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010- 2015."

⁴² Badan Pusat Statistik, "Apa Itu Indeks Pembangunan Manusia?," *Badan Pusat Statistik*, accessed July 22, 2022, <https://www.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html>.

Perhitungan IPM didasarkan pada data yang dapat menggambarkan beberapa komponen tersebut, yaitu angka harapan hidup yang mewakili sektor kesehatan, angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah digunakan untuk mengukur pencapaian pembangunan pendidikan, untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap kebutuhan pokok makanan dan bukan makanan, yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili pencapaian pembangunan kehidupan yang layak.⁴³

Komponen-komponen indeks pembangunan manusia meliputi:

a) Harapan hidup

Harapan hidup adalah indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kesehatan dan gizi. Harapan hidup dapat diukur dengan menggunakan harapan hidup (tahun) pada saat lahir. Dihitung mulai saat bayi baru lahir, diukur dalam satuan tahun dan mengalami angka kematian untuk setiap kelompok umur.

b) Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat dihitung berdasarkan dua indikator: angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Angka melek huruf mengacu pada orang berusia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis, sedangkan rata rata lama sekolah mengacu pada tingkat pendidikan formal yang dihabiskan penduduk berusia 15 tahun.

c) Pendapatan

⁴³ Kurniawati, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Dki Jakarta.”

Standar hidup dapat diukur dari pendapatan perkapita. Pendapatan per kapita disesuaikan menurut tingkat daya beli mata uang masing-masing negara untuk mencerminkan standar hidup serta asumsi marjinal diturunkan dari pendapatan.

b. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan

Peningkatan pertumbuhan IPM dipengaruhi oleh peningkatan seluruh indikator penyusunnya, antara lain indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks pengeluaran per kapita tahunan yang disesuaikan. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan menyebabkan penduduk kurang produktif dalam bekerja. Produktivitas rendah menyebabkan pendapatan rendah. Oleh karena itu, pendapatan rendah menyebabkan banyaknya orang miskin sehingga kemiskinan akan meningkat⁴⁴.

Peningkatan akses konsumsi pelayanan sosial (pendidikan, kesehatan dan gizi) merupakan perangkat kebijakan penting dalam strategi pemerintah secara keseluruhan untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. IPM merupakan indikator untuk mengukur perkembangan relatif manusia, jika IPM meningkat berarti kesejahteraan masyarakat juga meningkat, sehingga jumlah penduduk miskin akan berkurang.⁴⁵

⁴⁴ Sayifullah Sayifullah and Tia Ratu Gandasari, "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten," *Jurnal Ekonomi-Qu* 6, no. 2 (2016): 236–255.

⁴⁵ Setyaningsih, "Analisis Pengaruh PDRB, Jumlah Penduduk, Pengangguran, Dan IPM Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010- 2015."

Konsep IPM berupaya memperluas pilihan manusia, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan daya beli. Indeks Pembangunan Manusia sama dengan pembangunan kualitas manusia dan berperan penting dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Ada beberapa aspek Indeks Pembangunan Manusia, yaitu aspek mental, fisik dan intelektual yang merupakan cara keluar dari kemiskinan. Daerah dengan kualitas pembangunan manusia yang tinggi biasanya memiliki tingkat kemiskinan yang rendah, sebaliknya daerah dengan kualitas pembangunan manusia yang rendah cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berperan penting dalam mengurangi tingkat kemiskinan.⁴⁶

5. Pengangguran

a. Definisi Pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran adalah penduduk yang tidak memiliki pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena telah diterima, tetapi belum mulai bekerja.⁴⁷ Pengangguran adalah orang-orang yang tergolong dalam

⁴⁶ Acep Kurniawan, "Analisis Determinan Kemiskinan Di Provinsi Jawa Barat" (Universitas Islam Indonesia, 2018), <http://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?EbscoContent=dGJyMNL80Sep7Q4y9f3OLCmr1Gep7JSsKy4Sa6WxWXS&ContentCustomer=dGJyMPGptk%2B3rLJNuePfgeyx43zx1%2B6B&T=P&P=AN&S=R&D=buh&K=134748798%0Ahttp://amg.um.dk/~media/amg/Documents/Policies and Strategies/S>.

⁴⁷ Badan Pusat Statistik, "Sistem Informasi Rujukan Statistik - Variabel Pengangguran," last modified 2014, accessed May 31, 2022, <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/variabel/945>.

angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan dengan tingkat gaji tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan.⁴⁸

Pengangguran adalah orang yang berusia angkatan kerja yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan.⁴⁹ Pengangguran adalah situasi di mana seseorang yang termasuk angkatan kerja sedang mencari pekerjaan. Seseorang yang menganggur tetapi tidak aktif mencari pekerjaan tidak digolongkan sebagai pengangguran.

Salah satu penyebab untuk menentukan tingkat kemakmuran masyarakat adalah tingkat pendapatannya. Pendapatan masyarakat akan maksimal jika tingkat penggunaan tenaga kerja penuh bisa dicapai. Pengangguran dapat menyebabkan pendapatan masyarakat berkurang, sehingga tingkat kemakmuran yang dicapai akan menurun. Banyaknya pengangguran di suatu negara dapat diartikan bahwa pembangunan di negara tersebut kurang berhasil.

Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pengangguran dalam penelitian ini adalah Tingkat Pengangguran Masyarakat (TPT), dimana tingkat pengangguran terbuka mencerminkan besarnya penduduk usia kerja termasuk pengangguran.⁵⁰ Pengangguran terbuka merupakan penduduk yang tidak mempunyai pekerjaan apapun dan sedang aktif mencari pekerjaan. Dalam hal ini mereka tidak mempunyai satu jam kerja yang

⁴⁸ Sukirno, *Makroekonomi Modern*.

⁴⁹ Kartika Sari, "Ruang Lingkup Ekonomi Makro" (Karanganom: Cempaka Putih, 2019), hlm. 26.

⁵⁰ Agustina, Syechalad, and Hamzah, "Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh."

dibayar, dan tidak mempunyai usaha sendiri yang menghasilkan pendapatan.⁵¹

Jenis-jenis pengangguran menurut Sukirno⁵²:

1) Jenis-jenis pengangguran berdasarkan penyebabnya:

a) Pengangguran Alamiah

Pengangguran berlaku pada kesempatan bekerja penuh. Kesempatan bekerja penuh mengacu pada situasi di mana sekitar 95% dari tenaga kerja dipekerjakan penuh pada satu waktu. Kemudian pengangguran sejumlah lima persen tersebut disebut pengangguran alami.

b) Pengangguran friksional

Suatu jenis pengangguran yang disebabkan oleh pekerja yang meninggalkan pekerjaannya dan mencari pekerjaan yang lebih baik atau lebih sesuai dengan keinginannya.

c) Pengangguran Struktural

Pengangguran karena pertumbuhan ekonomi. Tiga sumber utama pengangguran struktural adalah:

1. Perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi yang semakin maju telah mengurangi permintaan barang dari industri dan akhirnya menutup industri yang memproduksi komoditas

⁵¹ Eva Aldina Safitri, "Pengaruh Pengangguran, Tingkat Pendidikan, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2019" (IAIN Tulungagung, 2021).

⁵² Sadono Sukirno, "Makroekonomi Teori Pengantar" (Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada, 2011).

kuno, sehingga pekerja di industri tersebut akan kehilangan pekerjaan. Pengangguran ini disebut juga pengangguran sebagai teknologi.

2. Kemunduran yang disebabkan oleh persaingan dari luar negeri atau tempat lain. Persaingan dari luar negeri yang dapat menghasilkan produk yang lebih baik dan lebih murah akan mengurangi permintaan terhadap barang lokal. Industri lokal yang tidak bisa bersaing akan bangkrut, menyebabkan hilangnya pekerjaan.
3. Perkembangan ekonomi di suatu wilayah mengalami penurunan akibat pesatnya pertumbuhan di wilayah lain.

d) Pengangguran Konjungtur atau Siklikal

Tingkat pengangguran yang melebihi tingkat pengangguran alami. Umumnya, pengangguran konjungtur adalah hasil dari pengurangan permintaan agregat. Penurunan permintaan agregat menyebabkan bisnis mengurangi jumlah pekerja atau tutup, yang mengakibatkan hilangnya pekerjaan atau biasa disebut pengangguran konjungtur.

2) Jenis-jenis pengangguran berdasarkan cirinya:

a) Pengangguran Terbuka

Pengangguran disebabkan oleh fakta bahwa pertumbuhan tambahan kesempatan kerja lebih rendah daripada pertumbuhan angkatan kerja, sehingga banyak pekerja tidak dapat menemukan

pekerjaan. Menurut BPS, pengangguran terbuka adalah seseorang yang telah memasuki angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, siap untuk memulai usaha, memiliki pekerjaan tetapi belum memulai bekerja.

b) Pengangguran tersembunyi

Situasi di mana kegiatan ekonomi dilakukan oleh tenaga kerja melebihi jumlah yang dibutuhkan. Di banyak negara berkembang sering terdapat bahwa jumlah pekerja dalam satu kegiatan ekonomi melebihi dari yang sebenarnya diperlukan agar ia dapat menjalankan kegiatannya lebih efisien. Kelebihan tenaga kerja inilah yang termasuk pengangguran tersembunyi.

c) Pengangguran Musiman

Situasi dimana pengangguran pada waktu-waktu tertentu dalam setahun. Pengangguran seperti ini biasanya terjadi di sektor pertanian. Petani akan menganggur karena menunggu musim tanam dan jeda waktu antara musim tanam dan panen.

d) Setengah Menganggur

Situasi di mana seseorang bekerja di bawah jam kerja normal. Jam kerja normal di Indonesia menurut BPS, pekerja bekerja 35 jam dalam seminggu, sehingga pekerja yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu tergolong setengah menganggur

b. Hubungan Pengangguran dan Kemiskinan

Teori pengangguran dikembangkan oleh Lewis, yang dikutip dalam buku Sukirno yang mengatakan: Tujuan dari teori proses pembangunan adalah khusus untuk negara-negara yang menghadapi surplus tenaga kerja. Lewis percaya bahwa di banyak negara berkembang, terdapat surplus tenaga kerja, tetapi di sisi lain ada masalah modal yang tidak mencukupi, dan luas lahan yang belum digunakan sangat terbatas.⁵³

Jika lapangan pekerjaan yang tersedia cukup atau sama dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia, maka lapangan pekerjaan tersebut akan menampung semua tenaga kerja yang tersedia. Salah satu mekanisme utama untuk mengurangi kemiskinan dan ketimpangan dalam distribusi pendapatan di negara berkembang adalah dengan menyediakan upah memadai dan kesempatan kerja yang bagi masyarakat miskin.⁵⁴

Ada hubungan yang sangat kuat antara pengangguran yang tinggi dan tingkat kemiskinan. Bagi kebanyakan orang, mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau hanya pekerjaan paruh waktu termasuk dalam kelompok masyarakat yang sangat miskin. Jika rumah tangga memiliki batasan bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, maka pengangguran akan secara langsung mempengaruhi tingkat pendapatan kemiskinan dengan tingkat konsumsinya.⁵⁵

⁵³ Sukirno, *Ekonomi pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*.

⁵⁴ Lincoln Arsyad, "Ekonomi Mikro" (Yogyakarta: BPFE, 1997).

⁵⁵ Bryan Denis Loring, Debby Rotinsulu, and Hanly Siwu, "Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Minahasa," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 21, no. 7 (2021): 69–80.

Penyebab pengangguran biasanya dikarenakan jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang dapat menyerap pencari kerja tersebut. Pengangguran termasuk masalah dalam perekonomian, dikarenakan dengan pengangguran maka dapat mengurangi produktivitas masyarakat dan pendapatan masyarakat. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya kemiskinan dan permasalahan sosial yang lain.

Menurut Sadono Sukirno, akibat yang tidak diinginkan dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat, yang pada gilirannya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Menurunnya kesejahteraan masyarakat akibat pengangguran tentunya akan memperbesar peluang mereka untuk jatuh miskin karena kurangnya pendapatan.⁵⁶

Menurut Retnowati, pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Jika pengangguran meningkat, maka jumlah penduduk miskin akan meningkat. Pemerintah harus menciptakan lapangan kerja untuk mengatasi atau mengurangi dampak pengangguran yang juga berujung pada peningkatan jumlah penduduk miskin.⁵⁷

⁵⁶ Sukirno, "Makroekonomi Teori Pengantar."

⁵⁷ Diah Retnowati and Harsuti, "Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah," *Journal and Proceeding* 6, no. 1 (2016): 608–618.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nastiti Kurniawati⁵⁸ dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di DKI Jakarta”. Metode analisis data adalah analisis data panel. Variabel yang digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Data yang digunakan adalah dari tahun 2011-2015. Sampelnya yaitu menggunakan 6 wilayah di DKI Jakarta. Hasilnya menunjukkan yaitu variabel PDRB berpengaruh positif, variabel IPM berpengaruh negatif, variabel TPT berpengaruh positif terhadap kemiskinan di DKI Jakarta.

Persamaan penelitian Nastiti Kurniawati dengan penelitian ini yaitu metode analisis data yang dipakai sama, variabel yang sama dalam penelitian ini yaitu PDRB, IPM, dan TPT. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu tempat dan tahun penelitian. Dalam penelitian ini lokasi penelitian di Jawa Timur tahun 2017-2021.

2. Penelitian yang dilakukan oleh La Ode Muhammad Al Faridzi Putera Hadi⁵⁹ dengan judul “Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur (Periode Tahun 2010-2017)”. Penelitian ini memilih sampel 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur dengan analisis

⁵⁸ Kurniawati, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Dki Jakarta.”

⁵⁹ La Ode Muhammad Al Faridzi Putera Hadi, “Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur (Periode Tahun 2010-2017)” (Universitas Islam Indonesia, 2019).

regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan PDRB berpengaruh positif, tingkat pendidikan berpengaruh negatif, tingkat kesehatan berpengaruh negatif, dan pengeluaran pemerintah yang menggunakan variabel belanja total berpengaruh negatif.

Persamaan penelitian La Ode dan penelitian ini yaitu tempat dan digunakan analisis data yang sama, variabel sama yang digunakan yaitu PDRB, pendidikan, dan kesehatan. Perbedaannya terdapat pada periode penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan periode tahun 2017-2021.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Agustina, dkk.⁶⁰ Dengan judul “Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh”. Periode yang digunakan selama 20 tahun (1996-2015). Analisis yang digunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian yaitu tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan berpengaruh positif, sedangkan jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Persamaan penelitian Eka Agustina, dkk dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel jumlah penduduk dan tingkat pengangguran. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terdapat pada metode analisis yang digunakan, waktu, serta lokasi penelitian.

⁶⁰ Agustina, Syechalad, and Hamzah, “Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh.”

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ridzky Giovanni⁶¹ dengan judul “Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016”. Analisis data yaitu analisis regresi data panel. Hasil penelitian yaitu menghasilkan bahwa pengangguran dan pendidikan tidak berpengaruh, sedangkan PDRB berpengaruh terhadap kemiskinan di provinsi tersebut.

Persamaan penelitian Ridzky Giovanni dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel PDRB dan pengangguran, tempatnya sama, serta menggunakan analisis yang sama. Perbedaannya yaitu terdapat pada tempat dan waktu penelitian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alkamah, dkk.⁶² Dengan judul “ Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Tenaga Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Sulawesi Selatan”. Menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan, tingkat pendidikan tidak berpengaruh, tenaga kerja berpengaruh negatif.

Persamaan penelitian Muhammad Alkamah dengan penelitian ini yaitu metode analisis data, sama-sama menggunakan variabel PDRB,

⁶¹ Ridzky Giovanni, “Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Pulau Jawa Tahun 2009-2016,” *Economics Development Analysis Journal* 7, no. 1 (2018): 23–31.

⁶² Muhammad Alkamah, Bahar Sinring, and Dahlia Baharuddin, “Pengaruh PDRB, Pendidikan Dan Tenaga Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Sulawesi Selatan,” *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi* 4, no. 3 (2021): 553–561, <http://jurnal.fe.umi.ac.id/index.php/PARADOKS/article/view/743>.

dan ingkat pendidikan. Perbedaannya yaitu terdapat pada tempat serta periode penelitian.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Hevi Wulandari dan Siti Aisyah⁶³ dengan judul Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Bali. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengethau pengaruh PDRB, IPM, pengangguran, dan jumlah pemakaian listrik terhadap kemiskinan di provinsi Pulau Jawa dan Bali. Periode yang digunakan yaitu tahun 2011-2019. Data yang digunakan yaitu data sekunder. Menggunakan analisis regresi data panel. Hasilnya menunjukkan bahwa PDRB dan jumlah pemakaian listrik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Persamaan penelitian Hevi Wulandari dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel PDRB, IPM, dan pengangguran. Perbedaannya terdapat pada tempat dan periode penelitian.

7. Penelitian Dyan Eka Setyaningsih⁶⁴ dengan judul “Analisis Pengaruh PDRB, Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan IPM Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2015”. Menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menghasilkan bahwa variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan, jumlah penduduk

⁶³ Wulandari and Aisyah, “Analisis Determinan Kemiskinan Di Provinsi Jawa Dan Bali.”

⁶⁴ Setyaningsih, “Analisis Pengaruh PDRB, Jumlah Penduduk, Pengangguran, Dan IPM Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010- 2015.”

tidak berpengaruh, pengangguran tidak berpengaruh terhadap dan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Persamaan penelitian Dyan Eka dengan penelitian ini yaitu metode analisis data, dan sama-sama menggunakan variabel PDRB, jumlah penduduk, pengangguran, dan IPM. Perbedaannya terdapat pada tempat dan periode penelitian.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Dela Dwi Azhari⁶⁵ dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh PDRB, konsumsi, PMA, PMDN, kesehatan dan pendidikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur (Studi Kasus di 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2013-2017). Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan analisis data panel dan alat analisis STATA. Hasil penelitian yaitu menunjukkan bahwa variabel PDRB, konsumsi, PMA, PMDN, kesehatan, dan pendidikan memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan.

Persamaan penelitian Dela Dwi Azhari dengan penelitian ini yaitu tempatnya sama, metode analisis data yang digunakan, dan sama-sama menggunakan variabel PDRB. Perbedaannya terdapat pada periode penelitian dan alat analisis yang digunakan. Penelitian ini menggunakan periode tahun 2017-2021.

⁶⁵ Dwiazhari, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur.”

9. Penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Fitriyadi⁶⁶ dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Menggunakan Regresi Data Panel (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2011-2014)”. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh Pendidikan, Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB terhadap jumlah penduduk miskin 35 kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah. Menggunakan analisis data panel. Hasil dari penelitian ini yaitu pendidikan berpengaruh negatif. Variabel pengangguran, upah minimum, dan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Variabel bebas yaitu pendidikan, pengangguran, upah minimum, dan PDRB secara bersama sama berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin.

Persamaan penelitian Sugeng Fitriyadi dengan penelitian ini yaitu metode analisis data yang digunakan, dan sama-sama menggunakan variabel pengangguran dan PDRB. Perbedaannya yaitu pada tempat dan periode penelitian.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Endah Nor Hikmah⁶⁷ dengan judul “Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011--2016”. Variabel yang digunakan yaitu IPM, tingkat pengangguran, dan upah minimum. Data yang digunakan yaitu data sekunder. Metode penelitian yaitu metode kuantitatif dengan analisis

⁶⁶ Sugeng Firiyadi, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Menggunakan Regresi Data Panel (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2011-2014)” (Universitas Islam Indonesia, 2017).

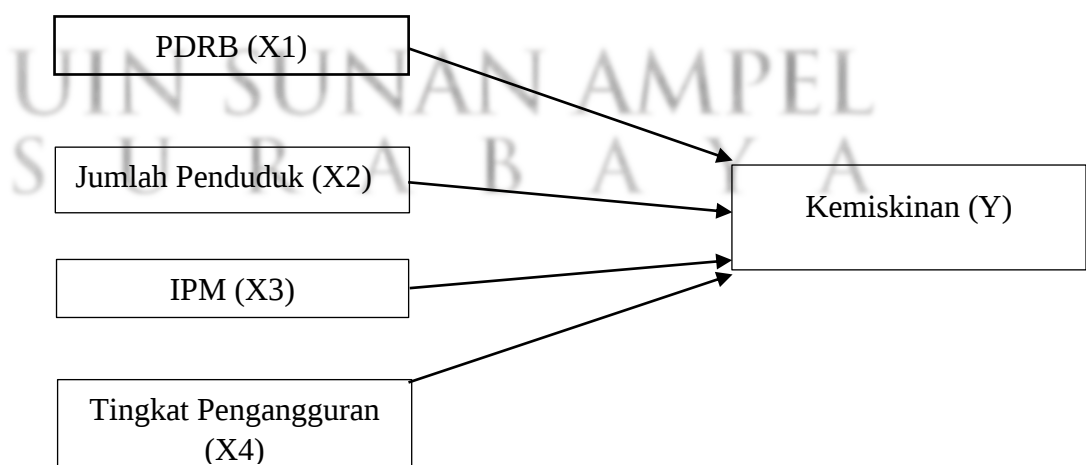
⁶⁷ Hikmah, “Analisis Determinan Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2016.”

data panel. Hasil penelitian yaitu menunjukkan bahwa IPM dan upah minimum kabupaten berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

Persamaan penelitian Endah Nor Hikmah dengan penelitian ini yaitu metode analisis data, dan sama-sama menggunakan variabel IPM dan pengangguran. Perbedaannya terdapat pada tempat dan periode penelitian dan penelitian ini menggunakan variabel PDRB dan jumlah penduduk.

C. Kerangka Konseptual

Untuk mempermudah penelitian yang akan dilaksanakan juga untuk menjelaskan konsep dan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, berikut ini gambar kerangka konseptual dalam penelitian ini:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Dari kerangka konseptual tersebut menjelaskan bahwa PDRB adalah salah satu indikator yang dipakai untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi dan merupakan syarat untuk mengurangi kemiskinan. Kenaikan PDRB akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Kenaikan pendapatan masyarakat juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang menurunkan angka kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi memperlihatkan sejauh mana aktivitas perekonomian menghasilkan tambahan pendapatan untuk masyarakat selama periode tertentu. Jika pendapatan tambahan dari kegiatan ekonomi dapat tersebar di semua kelompok pendapatan, termasuk masyarakat miskin, maka hal itu berdampak pada kemiskinan. Semakin banyak orang miskin diuntungkan dari pertumbuhan ekonomi, semakin tinggi kesejahteraan mereka, dan semakin mereka dapat keluar dari kemiskinan.

Jumlah penduduk yang besar merupakan akar penyebab kemiskinan. Kaitan pertumbuhan penduduk dan kemiskinan sangat erat. Jika jumlah penduduk terus bertambah, dan pertambahan itu dari masyarakat miskin, hal ini nantinya menyebabkan peningkatan pada kemiskinan, karena dengan bertambahnya jumlah anggota maka beban masyarakat miskin akan bertambah. Selain menambah beban tanggung jawab keluarga, status kesehatan anak yang tinggal di rumah tangga miskin juga berisiko karena kondisi hidup yang buruk dan kurangnya akses rumah tangga terhadap fasilitas kesehatan.

Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikator penting untuk mengukur berhasil tidaknya pembangunan kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). Peningkatan pertumbuhan IPM dipengaruhi oleh peningkatan seluruh indikator penyusunnya, antara lain indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks pengeluaran per kapita tahunan yang disesuaikan. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan menyebabkan penduduk kurang produktif dalam bekerja. Produktivitas rendah menyebabkan pendapatan rendah. Oleh karena itu, pendapatan rendah menyebabkan banyaknya orang miskin.

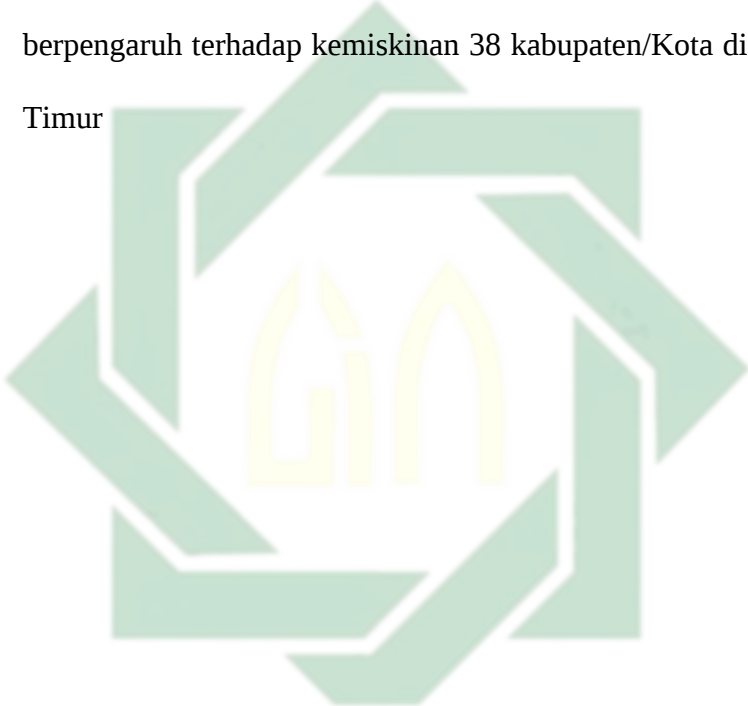
Pengangguran dapat menimbulkan berbagai masalah ekonomi dan sosial bagi yang mengalaminya. Pengangguran membuat seseorang tidak memiliki penghasilan, dan akibatnya manfaat yang sudah direalisasikan menjadi berkurang. Menurunnya kesejahteraan masyarakat akibat pengangguran mau tidak mau akan memperbesar peluang masyarakat jatuh miskin.

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur
2. Diduga variabel jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur

3. Diduga variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur
4. Diduga variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif terhadap kemiskinan 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur
5. Diduga variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang paling berpengaruh terhadap kemiskinan 38 kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengolah dan menganalisis data dalam bentuk angka untuk menarik kesimpulan. Penelitian kuantitatif yaitu menggunakan data berupa angka-angka untuk menganalisis mengenai suatu keterangan yang ingin kita ketahui. Penelitian ini menjelaskan hubungan antar variabel. Teori-teori yang termasuk dalam penelitian kuantitatif dapat digunakan sebagai standar untuk mengatakan apakah suatu peristiwa itu benar atau salah, dan akan membuktikan suatu fakta berdasarkan teori yang dikemukakan oleh peneliti⁶⁸.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 yang berlokasi di provinsi Jawa Timur. Identifikasi lokasi penelitian dikarenakan penulis mempertimbangkan agar lebih memudahkan dalam pengumpulan data yang dibutuhkan serta untuk menghemat waktu, biaya dan tenaga. Dan

⁶⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D," ed. Sutopo, Kesatu. (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm.61.

berdasarkan sumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa Jawa Timur memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data jumlah penduduk miskin provinsi Jawa Timur menurut Kabupaten/Kota tahun 2017-2021, data PDRB provinsi Jawa Timur menurut Kabupaten/Kota tahun 2017-2021 atas dasar harga konstan, data jumlah penduduk provinsi Jawa Timur menurut Kabupaten/Kota tahun 2017-2021, data indeks pembangunan manusia provinsi Jawa Timur menurut Kabupaten/Kota tahun 2017-2021, data tingkat pengangguran terbuka provinsi Jawa Timur menurut Kabupaten/Kota tahun 2017-2021 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Selain itu peneliti menggunakan sumber referensi sebagai rujukan dalam membantu penelitian.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang meliputi: obyek/subyek yang diidentifikasi oleh seorang peneliti yang kemudian ditetapkan dengan jumlah dan ciri tertentu untuk dipelajari kemudian menarik kesimpulan. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda alam lainnya. Populasi juga bukan hanya sekedar jumlah obyek/subyek yang diteliti, tetapi mencakup semua karakteristik yang dimiliki oleh obyek/subyek tersebut.⁶⁹

⁶⁹ Ibid. Hlm.126

Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang berupa data tingkat kemiskinan, PDRB atas dasar harga konstan, jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota di Jawa Timur.

2. Sampel

Dalam penelitian kuantitatif, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki suatu populasi. Jika populasinya besar, tidak mungkin peneliti mempelajari semua yang ada dalam populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif.⁷⁰ Sampel dalam penelitian ini yaitu 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek pengamatan penelitian atau kasus yang akan diteliti. Menurut Kerlinger, variabel adalah sifat yang memiliki nilai yang bervariasi untuk dipelajari. Ada beberapa jenis variabel dalam suatu penelitian, salah satunya adalah variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen). Variabel dependen merupakan variabel yang

⁷⁰ Ibid. Hlm. 127

dipengaruhi oleh adanya variabel independen atau bersifat terikat, variabel ini dilambangkan dengan Y. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau bersifat bebas, variabel independen dilambangkan dengan X.⁷¹ Penelitian ini menggunakan variabel penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Variabel dependen (Y) : Kemiskinan
2. Variabel independen (X1) : PDRB
3. Variabel independen (X2) : Jumlah penduduk
4. Variabel independen (X3) : IPM
5. Variabel independen (X4) : Tingkat pengangguran

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel digunakan untuk memahami variabel dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini terdapat beberapa definisi operasional dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Variabel tingkat kemiskinan (Y)

Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan dalam sisi ekonomi dari sisi pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dalam penelitian ini menggunakan data jumlah penduduk miskin (dalam satuan ribu jiwa) tahun 2017-2021.

2. Variabel Produk Domestik Regional Bruto (X1)

⁷¹ Ibid. Hlm.69

PDRB menurut Badan Pusat Statistik adalah total penambahan nilai yang dihasilkan oleh semua unit usaha di suatu daerah. Dalam penelitian ini digunakan PDRB atas dasar harga konstan dengan tahun dasar 2010 di Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021 dalam satuan miliar rupiah yang diambil dari BPS Jawa Timur.

3. Variabel Jumlah Penduduk (X2)

Badan Pusat Statistik mendefinisikan jumlah penduduk sebagai total jumlah seseorang yang telah tinggal di NKRI selama satu tahun atau kurang tetapi bermaksud untuk menetap. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data jumlah penduduk (dalam satuan ribu jiwa) di Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021 yang diambil dari BPS Jawa Timur.

4. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (X3)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021 dalam satuan persen.

5. Tingkat Pengangguran (X4)

Pengangguran didefinisikan sebagai seseorang yang termasuk dalam kategori tenaga kerja tidak memiliki pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tingkat

pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021 dalam satuan persen.

F. Data dan Sumber Data

Data yang dipergunakan penulis adalah data sekunder yang diunduh dari website Badan Pusat Statistik (BPS). Jenis data yang dipakai adalah data *time series* dari tahun 2017-2021 dan data *cross section* 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Sumber data penelitian ini diunduh dari Badan Pusat Statistik (BPS). *Time series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk individu seperti bulanan, tahunan. Sedangkan *cross section* merupakan data yang dikumpulkan pada banyak individu sekaligus.⁷²

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan agar membantu peneliti untuk dapat mengelompokkan data dan menemukan informasi. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pencarian data dalam bentuk file atau dokumen, buku, catatan, surat kabar, dll.

Dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan data tahunan yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu data PDRB, Jumlah

⁷² Jonathan Sarwono, "Prosedur-Prosedur Analisis Populer Aplikasi Riset Skripsi Dan Tesis Dengan Eviews" (Yogyakarta: Gava Media, 2020). Hlm.1

Penduduk, IPM, TPT dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021. Semua data yang dipakai bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis regresi data panel. Secara umum, analisis data panel dapat dijelaskan sebagai analisis terhadap serangkaian variabel yang beragam baik dalam *time series* maupun *cross section*. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program *Eviews 9*. *Time series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk individu seperti bulanan, tahunan. Sedangkan *cross section* merupakan data yang dikumpulkan pada banyak individu sekaligus.⁷³

Penelitian ini menganalisis pengaruh PDRB, jumlah penduduk, IPM, dan Tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di kabupaten/kota di Jawa Timur, digunakan data *time-series* selama 5 (lima) tahun yaitu dari tahun 2017-2021 dan data *cross-section* sebanyak 38 data mewakili kabupaten/kota di Jawa Timur. Karena data pada penelitian ini memiliki satuan yang berbeda, maka dilakukan transformasi data menggunakan log. Transformasi data merupakan usaha untuk merubah skala ukuran data asli menjadi bentuk lain sehingga data bisa memenuhi asumsi yang mendasari analisis ragam. Hal ini ditujukan supaya hasil estimasi model regresi tidak

⁷³ Jonathan Sarwono, "Prosedur-Prosedur Analisis Populer Aplikasi Riset Skripsi Dan Tesis Dengan *Eviews*" (Yogyakarta: Gava Media, 2020). Hlm.1

bias.⁷⁴ Persamaan regresi ditulis dalam bentuk logaritma (log) dikarenakan variabel yang digunakan memiliki satuan hitung yang berbeda. Variabel yang ditulis dalam bentuk log yaitu variabel Y, variabel X1, dan variabel X2. Untuk variabel X3 dan variabel X4 tidak di logkan dikarenakan telah memiliki satuan persen.

Pada penelitian ini menggunakan fungsi persamaan data panel sebagai berikut :

$$\text{LogY} = \beta_0 + \beta_1 \text{LogX1} + \beta_2 \text{LogX2} + \beta_3 \text{X3} + \beta_4 \text{X4} + \epsilon$$

Keterangan :

Log : Logaritma

Y : Tingkat Kemiskinan

β_0 : Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$: Koefisien Regresi

X1 : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

X2 : Jumlah Penduduk

X3 : Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

X4 : Tingkat Pengangguran

ϵ : Error

1. Metode Estimasi Model Regresi Data Panel

a. Common Effect Model (CEM)

⁷⁴ Rolan Mardani, "Regresi Menggunakan Eviews Pada Data Time Series," *M Jurnal*, last modified 2021, accessed June 26, 2022, <https://mjurnal.com/skripsi/regresi-menggunakan-eviews/>.

Model regresi *common effect* adalah teknik awal untuk mengestimasi data panel, caranya yaitu dengan menggabungkan semua data *time series* dan *cross-section* kemudian mengestimasi model digunakan metode OLS (*Ordinary Least Squares*). Dalam pendekatan ini tidak melihat dimensi individu ataupun waktu.⁷⁵

b. Fixed Effects Model (FEM)

Dalam pendekatan *CEM*, intersep dan slope diasumsikan sama dari waktu ke waktu atau lintas kabupaten/kota. Akan tetapi, asumsi ini sangat jauh dari kenyataan. Karakteristik contohnya seperti potensi SDA dan SDM sangat berbeda antar daerah. Terdapat cara untuk mengetahui apakah ada perbedaan yaitu dengan mengasumsikan bahwa intersep antar kabupaten/kota berbeda, namun kemiringannya (*slope*) tetap sama antar kabupaten/kota. Sebuah model yang mengasumsikan intersep yang berbeda disebut *FEM*.

Model ini merupakan estimasi pada data panel dengan memanfaatkan variabel dummy guna menemukan terdapatnya perbedaan intersep. Model ini biasa disebut dengan teknik *Least Square Dummy Variable (LSDV)*. *FEM* didefinisikan dari adanya perbedaan intersep antara objek penelitian, tetapi intersepnya sama antar waktu. Selain itu, *FEM* juga memiliki asumsi yaitu koefisien regresi (*slope* tetap antar perusahaan dan antarwaktu).

c. Random Effect Model (REM)

⁷⁵ Muhammad Iqbal, "Regresi Data Panel (2) " Tahap Analisis ",*" Sarana tukar menukar informasi dan pemikiran dosen*, no. 2 (2015): 1–7.

Dimasukkannya variabel dummy dalam FEM dimaksudkan untuk mewakili ketidaktahuan kita tentang model yang sebenarnya. Namun, ini dapat menyebabkan pengurangan derajat kebebasan, yang akhirnya efisiensi parameter berkurang. Untuk menyelesaikan permasalahan ini, variabel gangguan (*error term*) yang disebut model *random effect* dapat digunakan. Model ini mengestimasi data panel di mana variabel pengganggu mungkin berkorelasi dari waktu ke waktu dan antar individu. Dapat dikatakan bahwa FEM dipakai dengan asumsi bahwa gangguan memiliki efek yang konstan. Tetapi model REM dipakai dengan asumsi bahwa gangguannya bersifat acak.

2. Uji Spesifikasi Model Estimasi Data Panel

Sebelum dilakukan regresi, tahapan yang dilaksanakan adalah menguji estimasi model untuk mendapatkan model yang paling sesuai untuk dipakai.

Untuk penentuan model mana yang akan digunakan, dilakukan pengujian, antara lain:

a. Uji Chow

Uji yang pertama dilakukan dengan menggunakan uji Chow. Uji Chow dipakai untuk penentuan model mana yang sebaiknya dipakai di antara model model FEM dan CEM. Hipotesisnya adalah:

H_0 : *common effect model (CEM)*

H_1 : *fixed effect model (FEM)*

Jika dalam hasil uji Chow ini menghasilkan probabilitas $>0,05$ maka H_0 diterima, maka yang digunakan adalah *CEM*. Sebaliknya, apabila probabilitas yang dihasilkan $<0,05$ maka H_0 ditolak, maka model yang sebaiknya dipakai adalah *FEM*.

Apabila dari Uji Chow model yang terpilih yaitu *CEM*, kemudian langsung dilakukan uji Lagrange Multiplier. Akan tetapi apabila yang terpilih adalah *FEM* maka dilakukan Uji Hausman untuk menentukan antara model *FEM* atau *REM* yang akan dilakukan pengujian regresi data panel.

b. Uji Hausman (*Hausman Test*).

Uji Hausman ini bertujuan untuk mengetahui apakah sebaiknya menggunakan *FEM* atau *REM*. Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : Model *Random Effect*

H_1 : Model *Fixed Effect*

Untuk mengambil keputusan adalah jika nilai probabilitas lebih dari taraf signifikansi 5% ($>0,05$) maka H_0 diterima, maka digunakan *REM* dan Jika nilai probabilitas kurang dari taraf signifikansi 5% ($<0,05$) maka H_0 ditolak, maka digunakan *FEM*.⁷⁶

Apabila berdasarkan uji hausman model yang terpilih adalah *FEM*, maka pengujian selesai. Akan tetapi apabila yang terpilih adalah model *REM*, maka lanjut ke uji lagrange multipler.

⁷⁶ Jihad Lukis Panjawa and RR Retno Sugiharti, "Pengantar Ekonometrika Dasar Teori Dan Aplikasi Praktis Untuk Sosial-Ekonomi" (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2021), hlm.169.

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (LM) adalah uji untuk menentukan model mana yang paling tepat digunakan antara *REM* atau model *Common Effect* (OLS). Uji signifikansi *REM* ini dikembangkan oleh Breusch Pagan. Metode Bruesch Pagan dipakai untuk menguji signifikansi *REM* yang didasari pada nilai residual dari *CEM*, hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Common Effect Model $>0,05$

H_1 : Random Effect Model $<0,05$

H_0 diterima, jika probabilitas chi squarenya $> \alpha$ 5% ($>0,05$), maka yang dipilih adalah *CEM*. H_1 diterima, jika probabilitas chi square $< \alpha$ 5% ($<0,05$), maka yang dipilih adalah *REM*.

Apapun hasil model dari uji lagrange multipler, baik yang terpilih model *random effect (REM)* maupun *common effect model (CEM)* maka itulah model yang dipilih untuk penelitian.

3. Uji Asumsi Klasik

Supaya model regresi tidak bias atau model regresi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), perlu dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu. Uji yang sering digunakan dalam pengujian regresi adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji kenormalan dalam model regresi, apakah variabel terikat dan variabel bebas berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang terbaik adalah yang berdistribusi normal atau

mendekati normal. Normalitas dapat ditentukan dengan melihat probabilitas Jarque Bera (J-B) saat menggunakan software Eviews.⁷⁷

- a. Apabila probabilitas Jarque Bera (JB) $>0,05$, maka data berdistribusi normal
- b. Apabila probabilitas Jarque Bera (JB) $<0,05$, maka data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas atau variabel terikat. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel bebas. Jika koefisien korelasi antar variabel bebas (nilai R^2) lebih besar dari ($>0,8$), maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut memiliki masalah multikolinearitas. Sebaliknya, jika koefisien korelasi ($<0,8$) maka model bebas dari masalah multikolinearitas.⁷⁸

c. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dirancang untuk menguji apakah dalam model terdapat perbedaan varian pada residual antar satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah yang memiliki homoskedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. Disebut homoskedastisitas apabila varian dari residual dan antara satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap. Apabila varian dari residualnya berbeda, maka

⁷⁷ Imam Ghozali and Dwi Ratmono, "Analisis Multivariat Dan Ekonometrika Teori, Konsep, Dan Aplikasi," Edisi 2. (Semarang: Badan Penerbit Undip, 2018). Hlm.145

⁷⁸ Ibid. Hlm.71

disebut heteroskedastisitas. Apabila probabilitas signifikansi masing-masing variabel independen berada di atas tingkat kepercayaan 5%, maka kesimpulannya yaitu bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.⁷⁹

Untuk pengambilan keputusan dengan pedoman:

- a. Nilai signifikansi atau probabilitas variabel independen $< 0,05$ terjadi heteroskedastis.
- b. Nilai signifikansi atau probabilitas variabel independen $> 0,05$ tidak terjadi heteroskedastisitas

4. Pengujian Statistik

a. Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel bebas yang dimasukkan dalam model berpengaruh terhadap variabel terikat secara bersamaan simultan (bersama-sama), atau dengan kata lain apakah model tersebut fit. Jika uji F tidak berpengaruh, penelitian disarankan tidak layak dilanjutkan. Bisa juga terjadi ketidaksesuaian model penelitian dikarenakan terdapat hubungan antar variabel bebas (multikolinearitas) yang menjadikan model penelitian tidak fit.

Hipotesis Uji F:

- a. Berdasarkan perbandingan F-statistic dengan F table

Tidak berpengaruh = apabila nilai F-statistic $< F$ table

⁷⁹ Ibid. Hlm. 85

Berpengaruh = apabila nilai F statistic $> F$ table

b. Berdasarkan probabilitas

Tidak berpengaruh = apabila nilai prob F-statistic $> 0,05$, berarti secara bersama-sama tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Berpengaruh = apabila nilai prob F-statistic $< 0,05$, berarti secara bersama-sama ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Uji t (Uji Parsial)

Uji-t statistik adalah uji parsial atau individu yaitu uji ini digunakan untuk menguji seberapa baik variabel independen (bebas) dapat menjelaskan variabel dependen (terikat) secara individu. Hipotesis dalam uji t sebagai berikut:

a. Berdasarkan perbandingan t-statistic dengan t table

Tidak berpengaruh = apabila nilai t-statistic $< t$ table

Berpengaruh = apabila nilai t-statistic $> t$ table

b. Berdasarkan probabilitas

H_0 : Bila probabilitas (t-statistic) $> 0,05$ berarti tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

H_1 : Bila probabilitas (t-statistic) $< 0,05$ berarti ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

c. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Bertujuan untuk menjelaskan seberapa jauh kemampuan model regresi untuk menjelaskan variabel bebas (independen) mempengaruhi variabel terikat (dependen). Apabila hasil R^2 semakin besar maka akan semakin baik dikarenakan hal ini menandakan semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

-Nilai R^2 harus berkisar 0 – 1

-Jika nilai $R^2 = 1$ artinya naik turunnya variabel terikat 100% dipengaruhi oleh variabel bebas

-Jika nilai $R^2 = 0$ artinya tidak ada hubungan sama sekali antara variabel independen terhadap variabel dependen.

5. Uji Koefisien Beta atau Analisis Elastisitas

Uji koefisien beta atau analisis elastisitas berfungsi untuk memahami variabel X yang paling berpengaruh terhadap variabel Y. koefisien regresi bisa dilakukan dengan cara mencari nilai beta. Sehingga hasil dari uji koefisien beta tersebut dapat dilihat dengan cara mencari nilai absolute terbesar pada masing-masing variabel X guna mengetahui variabel X mana yang mempunyai pengaruh paling besar pada penelitian tersebut. Rumus uji koefisien beta adalah sebagai berikut:

$$\varepsilon = \beta_i \frac{\bar{X}_i}{\bar{Y}}$$

Keterangan :

ε : Nilai elastisitas sebuah variabel.

β_i : Nilai koefisien regresi.

$\bar{X}_i$: Rata-rata jumlah data untuk variabel bebas.

$\bar{Y}$: Rata-rata jumlah data untuk variabel terikat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Profil Provinsi Jawa Timur



Gambar 4.1
Peta Provinsi Jawa Timur

a. Geografi

Provinsi Jawa Timur adalah provinsi paling luas di pulau Jawa diantara provinsi-provinsi yang lain. Provinsi Jawa Timur secara geografis terletak di antara 7,12' Lintang Selatan – 8,48' Lintang Selatan dan 111,0' Bujur Timur – 114,4' Bujur Timur. Luas wilayah Jawa timur sebesar 47.803,49 km² yang termasuk dua bagian. Yaitu Jawa Timur wilayah daratan dan Kepulauan Madura. Kabupaten/Kota yang memiliki wilayah terluas adalah Kabupaten Banyuwangi yaitu sekitar 5.782,4 km². Sedangkan yang memiliki luas terkecil adalah Kota Mojokerto dengan luas wilayah 20,21 km².

Jawa Timur berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Selat Bali di timur, Samudera Hindia di selatan, dan Jawa Tengah di barat. Provinsi Jawa

Timur memiliki beragam gunung, bukit dan pulau. Wilayah Jawa Timur memiliki sumber daya pertanian, kelautan, kehutanan dan pertambangan yang baik.⁸⁰

b. Wilayah Administratif

Wilayah Jawa Timur terdiri dari 29 kabupaten dan 9 kota, dengan jumlah 38 kabupaten/kota, dengan Surabaya sebagai ibu kota provinsi. Memiliki 666 kecamatan dan 8.496 Desa/Kelurahan. Jumlah ini tidak berubah sejak 3 tahun terakhir, dengan kata lain tidak ada pemekaran Kabupaten/Kota/Kecamatan/Desa/Kelurahan. Kabupaten/kota dengan kecamatan terbanyak adalah di Kabupaten Malang yang memiliki 33 kecamatan. Dan Kabupaten/Kota dengan Desa/Kelurahan terbanyak adalah Kabupaten Lamongan dengan jumlah 474 Desa/Kelurahan.⁸¹

c. Kependudukan

Menurut hasil sensus, jumlah penduduk Jawa Timur pada tahun 2021 sekitar 40,666 juta jiwa. Kepadatan penduduk per kilometer persegi adalah 851 jiwa per kilometer persegi. Dan rasio jenis kelamin adalah 99,56. Kota terpadat pada tahun 2020 adalah kota Surabaya, dengan jumlah penduduk sekitar 2,874 juta. Kota dengan jumlah penduduk terkecil adalah Mojokerto, dengan jumlah penduduk sekitar 132 ribu jiwa. Laju pertumbuhan penduduk tertinggi tercatat di Kabupaten Bangkalan dengan laju pertumbuhan 1,43%. Tingkat

⁸⁰ Badan Pusat Statistik Jawa Timur, "Provinsi Jawa Timur Dalam Angka," ed. BPS Jatim (PT. Sinar Murni Indo Printing, 2022). Hlm.4

⁸¹ Ibid. Hlm.16

pertumbuhan terendah adalah Kota Malang, dengan tingkat pertumbuhan 0,18%.⁸²

B. Deskripsi Data Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur. Data yang diukur merupakan gabungan antara data *time series* dan data *cross section*, yang dapat juga disebut data panel untuk pengujian variabel bebas. yang meliputi; PDRB, Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran, terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur mulai dari tahun 2017 sampai dengan 2021. Alat yang digunakan untuk meneliti yaitu aplikasi Eviews 9 dan Microsoft Excel 2013 untuk mencatat data.

1. Kemiskinan (Y)

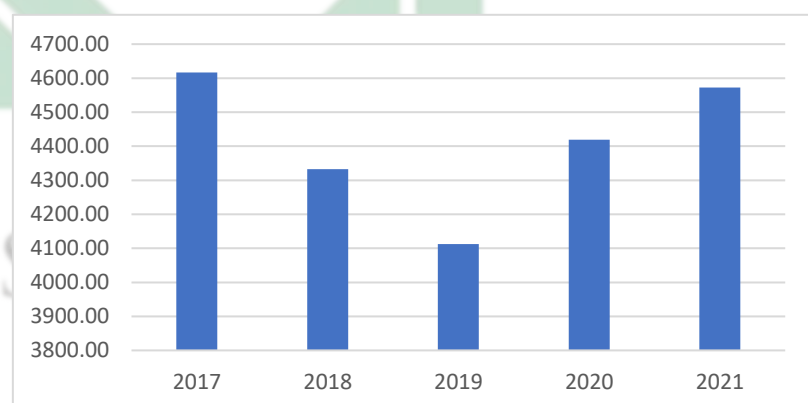
Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk meningkatkan dan memenuhi kebutuhan dasar konsumsinya serta juga untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Kemiskinan merupakan situasi apabila seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup dasar seperti sandang, pangan, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan. Kurangnya cara untuk memenuhi kebutuhan dasar, atau kesulitan dalam mengakses pendidikan dan pekerjaan termasuk ke dalam penyebab kemiskinan.

⁸² Ibid. Hlm.49

Masalah kemiskinan di provinsi Jawa Timur merupakan isu yang penting untuk segera diatasi. Usaha pemerintah untuk mengatasi kemiskinan perlu dilaksanakan secara terus menerus dan berkelanjutan. Pemerintah Provinsi (Pemprov) Jawa Timur telah merealisasikan berbagai rancangan strategi atau kebijakan untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Terlepas dari berbagai program yang telah dilakukan, masih terdapat angka kemiskinan yang lumayan tinggi. Maka dari itu, sangat perlu adanya kebijakan untuk mengatasi kemiskinan secara komprehensif sehingga bisa untuk menuntaskan kemiskinan yang ada.⁸³

Berikut merupakan data jumlah penduduk miskin kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021:

Grafik 4.1
Jumlah Penduduk Miskin Jawa Timur (Ribu Jiwa) Tahun 2017-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur 2017-2021 (data diolah)

Berdasarkan diagram tersebut dapat dilihat jumlah penduduk miskin di Jawa Timur dari BPS dari tahun 2017-2021, terlihat bahwa jumlah penduduk miskin di Jawa Timur cenderung fluktuatif yaitu naik turun

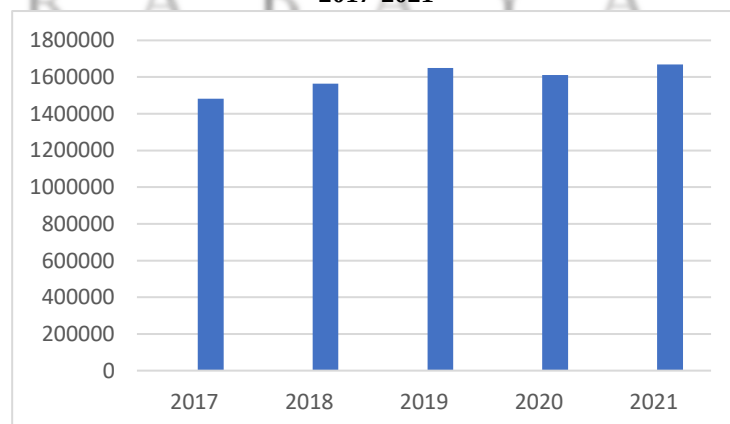
⁸³ Alfianto, Istiyani, and Priyono, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur."

pada jangka waktu tersebut. Secara keseluruhan jumlah penduduk miskin Jawa Timur mengalami penurunan dari tahun 2017 sebesar 4617,01 ribu jiwa turun menjadi 4332,59 ribu jiwa pada tahun 2018 hingga pada tahun 2019 sebesar 4112,25 ribu jiwa, akan tetapi pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 4419,1 ribu jiwa hingga tahun 2021 juga mengalami kenaikan yaitu sebesar 4572,73 ribu jiwa.

2. Produk Domestik Regional Bruto (X1)

PDRB adalah total penambahan nilai yang dihasilkan oleh semua unit usaha di suatu daerah, bisa juga dikatakan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan semua unit perekonomian di suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diwujudkan dengan tingginya PDRB, dan dapat disimpulkan bahwa wilayah tersebut mengalami perkembangan ekonomi. Ada 2 cara untuk menghitung PDRB yaitu atas dasar harga berlaku dan harga konstan.

Grafik 4.2
PDRB ADHK Provinsi Jawa Timur (Miliar Rupiah) Tahun 2017-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur 2017-2021 (data diolah)

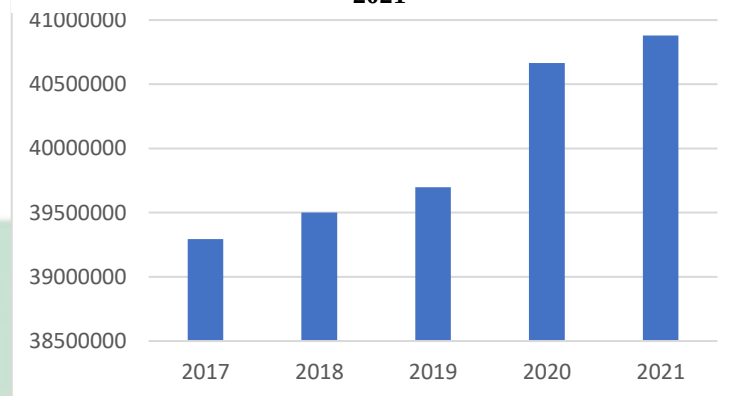
Salah satu indikator yang penting untuk mengetahui keadaan perekonomian suatu wilayah dalam satu periode tertentu dapat ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dapat diketahui PDRB atas dasar harga konstan provinsi Jawa Timur dilihat pada diagram di atas bergerak fluktuatif yaitu mengalami peningkatan mulai dari tahun 2017 hingga tahun 2019 mencapai 1649768,1 milyar rupiah. Setelah itu menurun di tahun 2020 sebesar 1610419,6 milyar rupiah kemudian kembali mengalami kenaikan pada tahun 2021 sebesar 1669116,9 milyar rupiah. Kenaikan angka PDRB yang positif menunjukkan adanya peningkatan perekonomian dari tahun ke tahun. Provinsi Jawa Timur memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi.

3. Jumlah Penduduk (X2)

Penduduk sebagai seseorang yang telah tinggal di NKRI selama satu tahun atau kurang tetapi bermaksud untuk menetap. Jumlah penduduk merupakan banyaknya penduduk yang menetap di suatu daerah dan waktu tertentu. Penduduk dapat didefinisikan sebagai sekumpulan manusia yang bertempat di suatu wilayah tertentu yang dapat berubah sewaktu-waktu dikarenakan adanya proses kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah yang lain. Mengetahui jumlah penduduk suatu daerah menjadi penting dikarenakan bisa dijadikan dasar perencanaan pembangunan.

Pembangunan tidak dapat direncanakan tanpa mengetahui jumlah penduduk.⁸⁴

Grafik 4.3
Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur (Jiwa) Tahun 2017-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur 2017-2021 (data diolah)

Berdasarkan pada diagram di atas dapat dilihat perkembangan jumlah penduduk di provinsi Jawa Timur dari periode tahun 2017 hingga tahun 2021 terus menerus menunjukkan bahwa mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2017 jumlah penduduk provinsi Jawa Timur sebanyak 39.292.971 jiwa. Jumlah penduduk Jawa Timur terus bertambah setiap tahunnya bahkan hingga tahun 2021 mencapai 40.878.789 jiwa. Dapat dilihat kenaikan yang cukup tinggi terjadi dari tahun 2019 sebesar 39.698.631 jiwa ke tahun 2020 yaitu sebesar 40.665.696 jiwa.

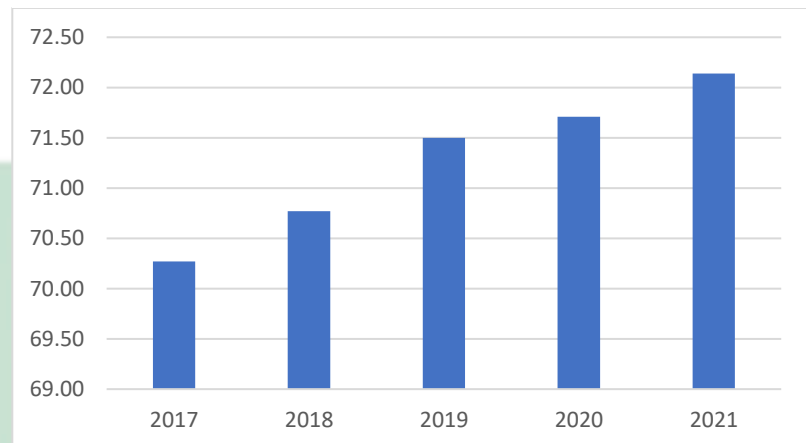
4. Indeks Pembangunan Manusia (X3)

IPM termasuk ke dalam indikator penting untuk melihat keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun di atas tiga dimensi dasar. Dimensi

⁸⁴ Said, "Dinamika Penduduk."

tersebut meliputi umur panjang dan kesehatan, pengetahuan dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki arti yang sangat luas dan terkait dengan berbagai faktor.

Grafik 4.4
Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Timur (Persen) Tahun 2017-2021



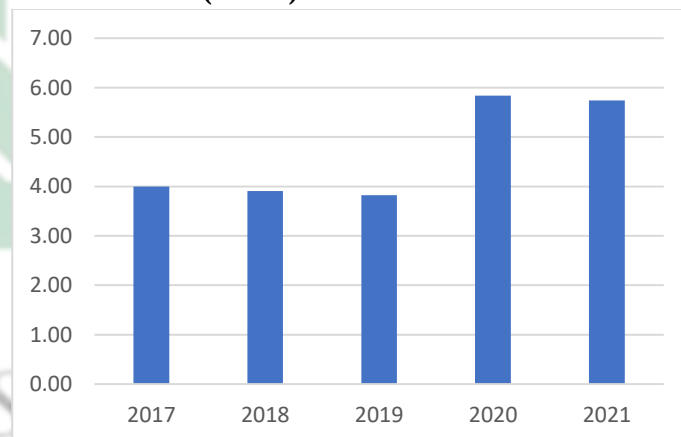
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur 2017-2021 (data diolah)

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan data IPM di provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021. Berdasarkan diagram di atas, IPM selalu meningkat secara terus-menerus setiap tahunnya. Pada tahun 2017 sebesar 70,27 persen hingga tahun 2021 mencapai 72,14 persen. Data IPM mencakup tiga dimensi, yaitu umur panjang dan kesehatan yang diukur dengan angka harapan hidup saat lahir, pengetahuan dengan indikator rata-rata lama sekolah dan angka harapan hidup, dan dimensi hidup layak sebagai indikator rata-rata tahun pendidikan per kapita. pengeluaran per kapita. Diagram di atas menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia meningkat setiap tahunnya. Namun, jumlah penduduk miskin di Jawa Timur masih tergolong tinggi.

5. Tingkat Pengangguran (X4)

Menurut indikator ketenagakerjaan Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, atau penduduk yang sedang mempersiapkan usaha baru atau yang tidak mencari pekerjaan, telah diterima tetapi belum mulai bekerja. Pengangguran datang dalam berbagai bentuk, dan pengangguran terbuka adalah salah satunya. Pengangguran terbuka adalah pengangguran yang diakibatkan oleh keadaan dimana seseorang sebenarnya belum mempunyai pekerjaan yang nyata.

Grafik 4.5
Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Timur
(Persen) Tahun 2017-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur 2017-2021 (data diolah)

Berdasarkan diagram di atas yaitu TPT provinsi Jawa dari tahun 2017 hingga tahun 2021. Dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur cenderung berfluktuasi dalam jangka waktu tersebut. Namun secara keseluruhan TPT provinsi Jawa Timur masih mengalami kenaikan yang cukup tinggi pada tahun 2020. Hal ini memperlihatkan bahwa usaha pemerintah untuk menurunkan tingkat

pengangguran masih belum berhasil. Tingkat pengangguran terbuka tertinggi pada tahun 2020 yaitu sebesar 5,84 persen. Persentase tersebut naik dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2019 sebesar 3,82 persen.

C. Analisis Data

1. Model Regresi Data Panel

a. Model Common Effect

Model regresi *common effect* adalah teknik awal untuk mengestimasi data panel, caranya yaitu dengan menggabungkan semua data *time series* dan *cross-section* kemudian mengestimasi model digunakan metode OLS (*Ordinary Least Squares*). Hasil pengujian menggunakan model *common effect* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Uji Model Common Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.081547	0.645609	-7.870939	0.0000
LOGX1	-0.026980	0.035128	-0.768046	0.4434
LOGX2	1.068320	0.044951	23.76633	0.0000
X3	-0.068005	0.005336	-12.74403	0.0000
X4	0.015520	0.012008	1.292485	0.1978
R-squared	0.948086	Mean dependent var		4.408932
Adjusted R-squared	0.946963	S.D. dependent var		1.023351
S.E. of regression	0.235675	Akaike info criterion		-0.026767
Sum squared resid	10.27536	Schwarz criterion		0.058681
Log likelihood	7.542857	Hannan-Quinn criter.		0.007847
F-statistic	844.6432	Durbin-Watson stat		0.044913
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Output Eviews 9

b. Model Fixed Effect

FEM merupakan model yang dapat mengasumsikan adanya intersep yang berbeda dalam persamaan, yaitu dengan memasukkan variabel

dummy. Model ini biasa disebut dengan teknik *Least Square Dummy Variable (LSDV)*. Hasil pengujian dengan menggunakan model *fixed effect* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Uji Model Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.956967	2.071900	3.840420	0.0002
LOGX1	-0.769593	0.145166	-5.301453	0.0000
LOGX2	0.287915	0.141051	2.041212	0.0430
X3	0.002955	0.009971	0.296412	0.7673
X4	0.020065	0.003195	6.280832	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.998761	Mean dependent var	4.408932	
Adjusted R-squared	0.998418	S.D. dependent var	1.023351	
S.E. of regression	0.040707	Akaike info criterion	-3.372517	
Sum squared resid	0.245250	Schwarz criterion	-2.654754	
Log likelihood	362.3891	Hannan-Quinn criter.	-3.081762	
F-statistic	2909.647	Durbin-Watson stat	1.558213	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Output Eviews 9

c. Model Random Effect

Model ini mengestimasi data panel di mana variabel pengganggu mungkin berkorelasi dari waktu ke waktu dan antar individu. Hasil pengujian dengan menggunakan model *random effect* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Uji Model Random Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.422437	0.774292	-7.003086	0.0000
LOGX1	-0.063498	0.058490	-1.085626	0.2791
LOGX2	1.050585	0.068697	15.29293	0.0000
X3	-0.055155	0.005207	-10.59199	0.0000
X4	0.023024	0.003044	7.564571	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.243686	0.9729
Idiosyncratic random			0.040707	0.0271
Weighted Statistics				
R-squared	0.748107	Mean dependent var		0.328461
Adjusted R-squared	0.742661	S.D. dependent var		0.090369
S.E. of regression	0.045843	Sum squared resid		0.388793
F-statistic	137.3598	Durbin-Watson stat		1.147935
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.941382	Mean dependent var		4.408932
Sum squared resid	11.60234	Durbin-Watson stat		0.038467

Sumber: Hasil Output Eviews 9

2. Hasil Uji Spesifikasi Model

a. Uji Chow

Uji yang pertama dilakukan dengan menggunakan uji Chow. Uji

Chow dipakai untuk penentuan model mana yang sebaiknya dipakai di antara model model *FEM* dan *CEM*. Hipotesisnya adalah:

H_0 : *common effect model (CEM)*

H_1 : *fixed effect model (FEM)*

Jika dalam hasil uji Chow ini menghasilkan probabilitas $>0,05$ maka H_0 diterima, maka yang digunakan adalah *CEM*. Sebaliknya, apabila probabilitas yang dihasilkan $<0,05$ maka H_0 ditolak, maka model yang sebaiknya dipakai adalah *FEM*. Hasil uji chow dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	163.589588	(37,148)	0.0000
Cross-section Chi-square	709.692504	37	0.0000

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Berdasarkan hasil uji chow yang sudah dilakukan menghasilkan bahwa nilai output pada chi-square senilai 0.0000. hal tersebut menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 maka dari itu H_0 ditolak dan H_1 diterima. maka dapat disimpulkan model yang layak digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

b. Uji Haussman

Uji Hausman ini bertujuan untuk mengetahui apakah sebaiknya menggunakan *FEM* atau *REM*. Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : Model *Random Effect*

H_1 : Model *Fixed Effect*

Untuk mengambil keputusan adalah jika nilai probabilitas lebih dari taraf signifikansi 5% ($>0,05$) maka H_0 diterima, maka digunakan *REM* dan Jika nilai probabilitas kurang dari taraf signifikansi 5% ($<0,05$) maka H_0 ditolak, maka digunakan *FEM*. Hasil uji haussman dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Haussman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	53.623057	4	0.0000

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Berdasarkan hasil uji haussman yang sudah dilakukan menghasilkan bahwa nilai output pada probabilitas cross-section random senilai 0.0000. hal tersebut menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 maka dari itu H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka model yang layak digunakan adalah model *Fixed Effect*.

3. Hasil Keputusan Model

Sesuai dengan model pengujian yang ada pada data panel seperti model common effect, model fixed effects dan model random effect yang selanjutnya diolah dengan uji spesifikasi model guna menentukan model manakah yang layak untuk bisa digunakan dalam penelitian ini. Maka berdasarkan dengan nilai pada uji chow dan uji hausman sebesar 0.0000 dan 0.0000, kemudian bisa diambil keputusan model yang layak digunakan ialah model *Fixed Effect*.

4. Analisis Statistik Deskriptif

Sesuai dengan analisis regresi data panel yang telah dilakukan oleh peneliti, maka model yang layak dipakai dalam penelitian ini yaitu *Fixed Effect Model*. Berikut hasil estimasi model regresi yang telah dilakukan untuk *Fixed Effect Model*:

Tabel 4.6
Hasil Koefisien Model Fixed Effect

Variable	Coefficient
C	7.956967
LOGX1	-0.769593
LOGX2	0.287915
X3	0.002955
X4	0.020065

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model* di atas maka diperoleh persamaan regresi antara lain sebagai berikut:

$$\text{LogY} = 7,956967 - 0,769593X_1 + 0,287915X_2 + 0,002955X_3 + 0,020065X_4 + \epsilon$$

Keterangan:

- Nilai koefisien β_0 sebesar 7,956967. Hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila variable X1 (PDRB), X2 (jumlah penduduk), X3 (IPM), dan X4 (TPT) nilainya sama dengan 0 maka nilai koefisien variable Y (tingkat kemiskinan) sebesar 7,956967 persen
- Nilai koefisien β_1 sebesar -0,769593. Hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila variabel X1 (PDRB) mengalami kenaikan sebesar 1% maka disisi lain variabel Y (kemiskinan) akan menurun sebesar -0,769593 persen (hubungan negative)
- Nilai koefisien β_2 sebesar 0,287915. Hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila variabel X2 (Jumlah penduduk) mengalami kenaikan sebesar 1% maka variable Y (kemiskinan) juga akan naik sebesar 0,287915 persen (hubungan positif)

- d. Nilai koefisien β_3 sebesar 0,002955. Hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila variabel X_3 (IPM) mengalami kenaikan sebesar 1% maka variable Y (kemiskinan) akan menurun sebesar 0,002955 persen (hubungan positif). Akan tetapi dalam penelitian ini IPM tidak signifikan yang artinya variabel IPM tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.
- e. Nilai koefisien β_4 sebesar 0,020065. hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila variabel X_4 (TPT) mengalami kenaikan sebesar 1% maka variable Y (kemiskinan) juga akan naik sebesar 0,020065 persen (hubungan positif)
5. Hasil Uji Asumsi Klasik
- a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji kenormalan dalam model regresi, apakah variabel terikat dan variabel bebas berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang terbaik adalah yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Normalitas dapat ditentukan dengan melihat probabilitas Jarque Bera (J-B). Hasil uji normalitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	2.982422
Probability	0.225100

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Berdasarkan nilai uji normalitas tersebut menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.225100. Lantas nilai tersebut lebih dari 0,05 yang menunjukkan bahwa data pada penelitian ini merupakan data dengan distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas atau variabel terikat. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel bebas. Jika koefisien korelasi antar variabel bebas (nilai R^2) lebih besar dari (>0.8), maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut memiliki masalah multikolinearitas. Sebaliknya, jika koefisien korelasi (<0.8) maka model bebas dari masalah multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas

	LOGX1	LOGX2	X3	X4
LOGX1	1.000000	0.730321	0.194321	0.370602
LOGX2	0.730321	1.000000	-0.329629	0.075697
X3	0.194321	-0.329629	1.000000	0.542808
X4	0.370602	0.075697	0.542808	1.000000

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Berdasarkan nilai uji multikolinearitas tersebut menunjukkan bahwa koefisien yang berasal dari variable bebas yaitu sebesar 0.730321, 0.194321, dan 0.370602 maka nilai koefisien tersebut kurang dari 0,8

yang menunjukkan bahwa variable bebas pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dirancang untuk menguji apakah dalam model terdapat perbedaan varian pada residual antar satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah yang memiliki homoskedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.925775	1.051626	0.880327	0.3801
LOGX1	-0.054547	0.073681	-0.740305	0.4603
LOGX2	-0.035566	0.071593	-0.496781	0.6201
X3	0.001773	0.005061	0.350319	0.7266
X4	0.002762	0.001622	1.703090	0.0907

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Berdasarkan nilai uji heteroskedastisitas tersebut menunjukkan bahwa hasil tesabs pada probabilitas setiap variable yaitu sebesar 0,3801, 0,4603, 0,6201, 0,7266, dan 0,0907 maka hasil tesabs pada probabilitas setiap variable tersebut lebih dari 0,05 yang menunjukkan bahwa pada data penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

6. Hasil Uji Simultan (F)

Uji Simultan (Uji F) digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel bebas yang dimasukkan dalam model berpengaruh terhadap variabel terikat secara bersamaan simultan (bersama-sama). Langkah-langkah dalam

mengetahui bagaimana hasil dari uji simultan ialah memahami hasil uji statistik F. Berikut merupakan hasil dari uji F:

Tabel 4.10
Hasil Uji F (Simultan)

Log likelihood	362.3891
F-statistic	2909.647
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Berdasarkan hasil uji F menjelaskan bahwa hasil F hitung senilai 2909,647 dan probabilitas F senilai 0.000000. sesuai dengan nilai signifikansi yang ditetapkan sebelumnya sebesar 0,05 maka nilai probabilitas F tersebut kurang dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa uji simultan (F) signifikan atau semua variabel independent pada penelitian ini seperti PDRB, jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap variabel dependen yang berupa kemiskinan.

7. Hasil Uji Parsial (t)

Uji-t statistik adalah uji parsial atau individu yaitu uji ini digunakan untuk menguji seberapa baik variabel independen (bebas) dapat menjelaskan variabel dependen (terikat) secara individu.

Tabel 4.11
Hasil Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.956967	2.071900	3.840420	0.0002
LOGX1	-0.769593	0.145166	-5.301453	0.0000
LOGX2	0.287915	0.141051	2.041212	0.0430
X3	0.002955	0.009971	0.296412	0.7673
X4	0.020065	0.003195	6.280832	0.0000

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Sesuai dengan hasil uji parsial (t) menjelaskan bahwa hasil setiap masing-masing variabel independen seperti PDRB, jumlah penduduk, IPM, dan TPT ada yang berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yang berupa kemiskinan.

a. PDRB (X1)

Sesuai dengan hasil uji parsial (t), PDRB sebagai variabel X1 menunjukkan bahwa hasil t hitung sebesar -5.301453 dan hasil probabilitas sebesar 0.0000 yaitu kurang dari 0,05. Lantas variabel PDRB berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kemiskinan.

b. Jumlah Penduduk (X2)

Sesuai dengan hasil uji parsial (t), Jumlah penduduk sebagai variabel X2 menunjukkan bahwa hasil t hitung sebesar 2.041212 dan hasil probabilitas sebesar 0.0430 yaitu kurang dari 0,05 lantas variabel jumlah penduduk berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kemiskinan.

c. IPM (X3)

Sesuai dengan hasil uji parsial (t), IPM sebagai variabel X3 menunjukkan bahwa hasil t hitung sebesar 0.296412 dan hasil probabilitas sebesar 0.7673 yaitu lebih dari 0,05 lantas variabel IPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kemiskinan.

d. TPT (X4)

Sesuai dengan hasil uji parsial (t), TPT sebagai variabel X4 menunjukkan bahwa hasil t hitung sebesar 6.280832 dan hasil probabilitas sebesar 0.0000 yaitu kurang dari 0,05 lantas variabel TPT berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kemiskinan.

8. Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

Bertujuan untuk menjelaskan seberapa jauh kemampuan model regresi untuk menjelaskan variabel bebas (independen) mempengaruhi variabel terikat (dependen).

Tabel 4.12
Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

R-squared	0.998761
Adjusted R-squared	0.998418
S.E. of regression	0.040707
Sum squared resid	0.245250

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Sesuai dengan hasil pengujian yang sudah dilakukan maka hasil koefisien determinan sebesar 0,998418. Hal tersebut menunjukkan bahwa PDRB, jumlah penduduk, IPM, dan TPT mempunyai kontribusi sebesar 99,84% terhadap kemiskinan. Sedangkan sisa dari kontribusi tersebut sebesar 0,16% merupakan variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

9. Hasil Uji Koefisien Beta

Uji koefisien beta atau analisis elastisitas berfungsi untuk memahami variabel X yang paling berpengaruh terhadap variabel Y.

koefisien regresi bisa dilakukan dengan cara mencari nilai beta. Pada pengujian ini menghasilkan bagaimana hasil perubahan atau variasi pada setiap variabel. Maka hasil uji koefisien beta atau analisis elastisitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji Koefisien Beta

No	$\varepsilon = \beta_i \frac{\bar{X}_i}{\bar{Y}}$
1	$\varepsilon_1 = -0.769593 \frac{10.09616}{4.408932} = -1,762$
2	$\varepsilon_2 = 0.287915 \frac{13.6202}{4.408932} = 0,889$
3	$\varepsilon_3 = 0.002955 \frac{71.42}{4.408932} = 0,047$
4	$\varepsilon_4 = 0.020065 \frac{4.45}{4.408932} = 0,02$

Sumber: Hasil Uji Koefisien Beta

Sesuai dengan hasil uji koefisien beta di atas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (X) yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) dalam penelitian ini ialah variabel X1 atau variabel PDRB. Hal tersebut dikarenakan hasil ε_1 mempunyai nilai absolute elastisitas yang paling besar yaitu -1,762 jika dibandingkan dengan nilai absolut elastisitas pada variabel X lainnya. Nilai absolute yang bernilai negatif tersebut menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh negatif terhadap variabel dependen (hubungan negatif).

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021

Berdasarkan hasil analisis dari uji t (parsial), dapat dilihat bahwa pada variabel PDRB diperoleh nilai koefisien regresi ialah sebesar -5.301453 dan hasil probabilitas pada variabel PDRB ialah sebesar 0.0000. Hasil probabilitas tersebut menunjukkan nilai lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai signifikansi sebesar 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya variabel PDRB mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021.

Dalam hasil koefisien regresi menunjukkan nilai negatif signifikan yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara PDRB dan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Variabel PDRB memiliki nilai negatif sebesar -5.301453 yang berarti hubungan PDRB dan kemiskinan berlawanan atau tidak searah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap terjadi peningkatan pada laju PDRB sebesar 1% maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 5.301453% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Hasil tersebut sesuai hipotesis awal yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

PDRB merupakan salah satu indikator untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi, apabila PDRB meningkat maka pertumbuhan

ekonomi suatu daerah juga akan meningkat. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi di suatu daerah akan dapat mendorong terbukanya lapangan pekerjaan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat sehingga dapat menurunkan angka kemiskinan.

Hasil penelitian ini didukung dengan teori *trickle-down effect* yang dikemukakan oleh Arthur Lewis. Teori *trickle down effect* mengemukakan manfaat adanya pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada orang yang kaya terlebih dulu, kemudian ketika orang kaya mulai memanfaatkan hasil pertumbuhan ekonomi yang mereka dapatkan, kemudian orang miskin mulai diuntungkan. Maka dari itu, pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pengurangan kemiskinan termasuk dampak tidak langsung dari pergerakan vertikal dari si kaya ke si miskin. Ini juga mengindikasikan bahwa jika orang miskin hanya menerima sebagian kecil dari total keuntungan dari pertumbuhan ekonomi, maka kemiskinan akan berkurang tetapi dalam dimensi yang kecil.

Ketika pertumbuhan ekonomi tinggi, terdapat Teori *trickle down effect* yang tidak sepenuhnya dapat dikatakan benar apabila melihat kondisi perekonomian saat ini. Teori tersebut bisa disebut bersesuaian dengan kondisi saat ini akan tetapi hal tersebut bergantung kepada tingkat pemerataan ekonominya. Dan hal tersebut bisa dilihat tergantung dari gini rasio, melihat dari nilai gini rasio tersebut ideal ataupun merata. Teori *trickle down effect* sangat terlihat adanya *gap* (kesenjangan) antara yang kaya dan yang miskin. Sampai saat ini dapat dikatakan hampir tidak ada yang merata

atau terdapat pemerataan ekonomi, akan terus menerus terdapat kesenjangan yang pasti antara yang kaya dan yang miskin. Dikarenakan di setiap diri individu atau manusia terdapat sifat serakah. Dan hal itu yang akhirnya menyebabkan yang miskin tetap miskin dan yang kaya tetap kaya.

Penelitian ini didukung dengan beberapa penelitian terdahulu, penelitian pertama yang sejalan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rusdarti dan Lesta Karolina Sebayang (2013) dengan hasil penelitiannya yaitu bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Maksudnya setiap naiknya PDRB pastinya angka kemiskinan akan menurun. PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah artinya pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat mengurangi tingkat kemiskinan.⁸⁵ Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alkamah (2021) dengan hasil penelitiannya yaitu bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan yang berarti bahwa setiap terjadi peningkatan pada laju PDRB maka akan terjadi penurunan pada kemiskinan secara signifikan.⁸⁶

Akan tetapi hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dita Natania Harefa (2021) dengan hasil penelitiannya yaitu bahwa PDRB tidak berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan. Dalam hal ini mengindikasikan bahwa naiknya pertumbuhan ekonomi tidak sepenuhnya

⁸⁵ Rusdarti and Sebayang, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah."

⁸⁶ Alkamah, Sinring, and Baharuddin, "Pengaruh PDRB, Pendidikan Dan Tenaga Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Sulawesi Selatan."

akan menurunkan tingkat kemiskinan.⁸⁷ penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian La Ode Muhammad Al Faridzi Putra Hadi (2019) dengan hasil penelitiannya yaitu bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur tahun 2010-2017. Hasil ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak merata dan kontribusi didominasi oleh masyarakat dengan pendapatan tinggi. Karena pertumbuhan yang tidak diikuti oleh pemerataan maka akan menimbulkan ketimpangan yang besar.⁸⁸

B. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021

Berdasarkan hasil analisis dari uji t (parsial), dapat dilihat bahwa pada variabel jumlah penduduk diperoleh nilai koefisien regresi ialah sebesar 2.041212 dan hasil probabilitas pada variabel jumlah penduduk ialah sebesar 0.0430. Hasil probabilitas tersebut menunjukkan nilai lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai signifikansi sebesar 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya variabel jumlah penduduk mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

⁸⁷ Harefa, "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, IPM Dan PDRB Harga Berlaku Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Kota Medan Tahun 2010-2019."

⁸⁸ Hadi, "Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur (Periode Tahun 2010-2017)."

Dalam hasil koefisien regresi menunjukkan nilai positif signifikan yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara jumlah penduduk dan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Variabel jumlah penduduk memiliki nilai positif sebesar 2.041212 yang berarti hubungan jumlah penduduk dan kemiskinan searah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap terjadi peningkatan pada laju jumlah penduduk sebesar 1% maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar 2.041212% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Hasil tersebut sesuai hipotesis awal yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

Dalam hasil koefisien regresi menunjukkan nilai positif yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara jumlah penduduk dan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Hal ini bisa dibuktikan dari data Badan Pusat Statistik yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk di kabupaten/kota di Jawa Timur mengalami kenaikan setiap tahunnya. Terbukti bahwa setiap kenaikan jumlah penduduk dapat meningkatkan kemiskinan di kabupaten/kota di Jawa Timur. Dengan penambahan jumlah penduduk setiap tahunnya maka kemiskinan juga akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dicetuskan oleh Malthus. Malthus menjelaskan bahwa populasi penduduk itu sebagai tekanan dalam meningkatkan kualitas hidup. Maksudnya yaitu apabila jumlah penduduk semakin naik, maka kemiskinan juga ikut bertambah. Malthus percaya bahwa pertumbuhan penduduk akan mempersulit suatu

masyarakat untuk kebutuhannya terpenuhi. Kemudian muncul pernyataan bahwa manusia akan hidup dalam kemiskinan seterusnya.⁸⁹

Selain itu Malthus juga menyatakan bahwa perkembangan manusia itu seperti deret ukur. Pada saat yang sama, peningkatan produksi pangan hanya meningkat selaras dengan deret hitung. Pertumbuhan dan perkembangan penduduk yang lebih cepat dari produksi pertanian akan mempersulit penduduk untuk memenuhi kebutuhan hidup yang akan berdampak pada semakin parahnya angka kemiskinan.⁹⁰

Teori dari Mill yang menyatakan hubungan antara pertumbuhan penduduk dan tingkat kemiskinan, di mana Mill menyatakan: Kemiskinan tidak bisa dihindari karena pertumbuhan penduduk, dan jika ada kekurangan makanan di suatu daerah, maka situasi ini tidak akan lama dan bisa diatasi dengan impor pangan. Selain itu disarankan dengan adanya peningkatan dalam pendidikan nantinya akan membuat orang lebih logis ketika ada pertimbangan apakah akan menambah jumlah anak atau tidak. Sehingga apabila tingkat kelahiran tidak bertambah maka hal tersebut tidak akan menambah jumlah penduduk.⁹¹

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dita Wahyu Puspita (2015) dengan hasil penelitiannya yaitu bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa

⁸⁹ Dinata, Romus, and Yanti, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Riau Tahun 2003-2018."

⁹⁰ Umam, "Pengaruh Tingkat Pengangguran, Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Dalam Perspektif Islam Di Provinsi Jawa Timur."

⁹¹ Sukirno, *Ekonomi pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*.

Tengah. Artinya adalah apabila jumlah penduduk bertambah maka kemiskinan ikut bertambah pula.⁹²

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Dyan Eka Setyaningsih (2018) dengan hasil penelitiannya yaitu bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini dikarenakan ketika jumlah penduduk naik dengan diimbangi peningkatan pada sumber daya manusia maka naiknya jumlah penduduk tidak akan menaikkan tingkat kemiskinan. karena dengan peningkatan kualitas pada diri seseorang akan memudahkan untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Ketika telah memperoleh pekerjaan yang layak, maka orang dengan mudah dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya, hal tersebut akan berpengaruh pada pengurangan jumlah penduduk miskin.⁹³

Jumlah penduduk juga bisa berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hal ini dapat diartikan apabila angka jumlah penduduk meningkat maka bisa dikatakan kemiskinan menurun. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan peningkatan jumlah penduduk tersebut dibarengi dengan adanya peningkatan produktivitas pada setiap individu. Dengan meningkatnya produktivitas tersebut nantinya kemudian akan menambah daya serap masyarakat untuk dapat memperoleh pekerjaan atau penyerapan tenaga kerja yang bagus dan tentunya mereka akan mendapatkan pendapatan yang layak, dan yang kemudian akan menurunkan kemiskinan.

⁹² Puspita, "Analisis Determinan Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah."

⁹³ Setyaningsih, "Analisis Pengaruh PDRB, Jumlah Penduduk, Pengangguran, Dan IPM Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010- 2015."

Hal tersebut seperti teori yang dikemukakan oleh Michael Kremer yang berpendapat bahwa dengan adanya laju pertumbuhan penduduk merupakan tonggak kemakmuran. Dapat dikatakan bahwa dengan bertambahnya jumlah penduduk atau populasi, maka akan ada lebih banyak ilmuwan, penemu, dan insinyur yang berkontribusi pada inovasi dan kemajuan teknologi sehingga tidak akan meningkatkan kemiskinan.

C. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021

Berdasarkan hasil analisis dari uji t (parsial), dapat dilihat bahwa pada variabel IPM diperoleh nilai koefisien regresi ialah sebesar 0.296412 dan hasil probabilitas pada variabel pengangguran ialah sebesar 0.7673. Hasil probabilitas tersebut menunjukkan nilai lebih besar jika dibandingkan dengan nilai signifikansi sebesar 0.05. maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yaitu secara parsial IPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal penelitian yang menyatakan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Tidak adanya pengaruh IPM terhadap jumlah penduduk miskin di kabupaten/kota provinsi Jawa Timur bisa terjadi dikarenakan belum adanya pemerataan pembangunan manusia. Secara umum, IPM di setiap kabupaten/kota di Jawa Timur pada tahun 2017-2021 kebanyakan masih berada di kategori sedang yaitu diantara angka 60-70. Dan hanya beberapa

kabupaten/kota besar yang memiliki IPM pada kategori tinggi yaitu diantara angka 70-79.

IPM merupakan tolak ukur untuk pembangunan manusia secara relatif, jika IPM meningkat artinya keterampilan dan pengetahuan meningkat sehingga dapat meningkatkan produktivitas yang akan mendorong peningkatan pendapatan. Maka kesejahteraan masyarakat juga meningkat dengan demikian kemiskinan menurun. Dapat dilihat selama ini pembangunan manusia yang lebih baik hanya terjadi di kota-kota besar dan belum menjangkau sampai ke seluruh wilayah atau daerah-daerah. Meskipun IPM di provinsi Jawa Timur meningkat setiap tahunnya, ternyata tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di provinsi Jawa Timur. IPM dapat dilihat melalui 3 indikator yaitu indeks harapan hidup yang belum mencapai masyarakat miskin secara keseluruhan, pendidikan yang belum merata untuk kalangan masyarakat miskin, serta standar hidup layak yang masih tergolong rendah untuk kalangan masyarakat miskin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian, yang pertama yaitu dilakukan oleh Hevi Wulandari dan Siti Aisyah (2021) dengan hasil penelitiannya yaitu bahwa indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi di Pulau Jawa dan Bali.⁹⁴ Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Lily Leonita dan Rini Kurnia

⁹⁴ Wulandari and Aisyah, "Analisis Determinan Kemiskinan Di Provinsi Jawa Dan Bali."

Sari (2019) yang menyatakan IPM tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.⁹⁵

Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis dan teori yang menjadi landasan dari penelitian ini, Ketika indeks pembangunan manusia mengalami peningkatan dan akan sejalan dengan menurunnya angka kemiskinan. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endah Nor Hikmah (2017) dengan hasil penelitiannya yaitu bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa naiknya IPM maka kemiskinan akan menurun. Peningkatan IPM seperti meningkatnya keahlian serta pendidikan yang tinggi akan menjadikan peluang dalam mendapatkan pekerjaan serta upah yang layak sehingga tingkat kemiskinan akan menurun. Meningkatnya sumber daya manusia juga akan memberi pengaruh terhadap angka pengurangan kemiskinan yang terjadi.⁹⁶

D. Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan hasil analisis dari uji t (parsial), dapat dilihat bahwa pada variabel pengangguran diperoleh nilai koefisien regresi ialah sebesar 6.280832 dan hasil probabilitas pada variabel pengangguran ialah sebesar 0.0000. Hasil probabilitas tersebut menunjukkan nilai lebih kecil jika

⁹⁵ Lily Leonita and Rini Kurnia Sari, "Pengaruh PDRB, Pengangguran Dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Indonesia," *Pengaruh PDRB, Pengangguran, dan Pembangunan Manusia terhadap kemiskinan di Indonesia* 3, no. 2 (2019): 1–8.

⁹⁶ Hikmah, "Analisis Determinan Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2016."

dibandingkan dengan nilai signifikansi sebesar 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya variabel pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021.

Dalam hasil koefisien regresi menunjukkan nilai positif signifikan yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat pengangguran dan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Variabel tingkat pengangguran memiliki nilai positif sebesar 6.280832 yang berarti hubungan tingkat pengangguran dan kemiskinan searah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap terjadi peningkatan pada tingkat pengangguran sebesar 1% maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar 6.280832% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Hasil tersebut sesuai hipotesis awal yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

Meningkatnya pengangguran akan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur, artinya jika tingkat pengangguran meningkat maka kemiskinan juga akan meningkat, dan sebaliknya jika tingkat pengangguran menurun maka kemiskinan juga akan berkurang. Dapat dikatakan apabila seseorang menganggur, maka mereka akan kehilangan kesempatan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga termasuk ke dalam kelompok masyarakat miskin.

Hasil penelitian ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Lewis yang dimana ia mengatakan bahwa tujuan dari teori proses pembangunan adalah khusus untuk negara-negara yang menghadapi kelebihan tenaga kerja. Lewis percaya bahwa di banyak negara berkembang, terdapat kelebihan tenaga kerja, tetapi di sisi lain ada masalah modal yang tidak mencukupi, dan luas lahan yang belum digunakan sangat terbatas. Sehingga hal tersebut akan meningkatkan kemiskinan.⁹⁷

Jika lapangan pekerjaan yang tersedia cukup atau sama dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia, maka lapangan pekerjaan tersebut akan menampung semua tenaga kerja yang tersedia. Salah satu mekanisme utama untuk mengurangi kemiskinan dan ketimpangan dalam distribusi pendapatan di negara berkembang adalah dengan menyediakan upah memadai dan kesempatan kerja yang bagi masyarakat miskin. Pengangguran termasuk masalah dalam perekonomian, dikarenakan dengan pengangguran maka dapat mengurangi produktivitas masyarakat dan pendapatan masyarakat. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya kemiskinan.

Penelitian ini juga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sadono Sukirno tentang pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan. Menurut Sadono Sukirno, akibat yang tidak diinginkan dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat, yang pada gilirannya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Menurunnya

⁹⁷ Sukirno, *Ekonomi pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Hlm.196

kesejahteraan masyarakat akibat pengangguran tentunya akan memperbesar peluang mereka untuk jatuh miskin karena kurangnya pendapatan. Jika pengangguran di suatu negara sangat buruk, maka tidak dipungkiri akan terjadi kekacauan politik dan sosial sehingga menimbulkan dampak buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.⁹⁸

Hal penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh I Komang Agus Adi Putra dan Sudarsana Arka (2016) dengan hasil penelitiannya yaitu bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pengangguran maka akan semakin tinggi pula kemiskinan di suatu daerah, begitupun sebaliknya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin meningkat pengangguran maka penduduk semakin tidak produktif sehingga penduduk tidak mampu memenuhi kebutuhannya yang akan menyebabkan kemiskinan meningkat.⁹⁹ Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sugeng Fitriyadi (2017) dengan hasil penelitiannya menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah. Karena seseorang yang menganggur akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁰⁰

⁹⁸ Sukirno, "Makroekonomi Teori Pengantar." Hlm.328

⁹⁹ Putra and Arka, "Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka , Kesempatan Kerja , Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten / Kota Di Provinsi Bali."

¹⁰⁰ Firiyadi, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Menggunakan Regresi Data Panel (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2011-2014)."

Akan tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nastiti Kurniawati (2017) dengan hasil penelitiannya yaitu bahwa tingkat pengangguran tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di DKI Jakarta. Hal ini dikarenakan tidak semua masyarakat yang menganggur tergolong orang yang miskin. Banyak juga orang yang sengaja menganggur karena mereka ingin mencari pekerjaan yang lebih baik lagi dari pekerjaan sebelumnya. Dari hal tersebut dapat diartikan bahwa tidak semua peningkatan pengangguran akan meningkatkan kemiskinan di DKI Jakarta.¹⁰¹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021. Dikarenakan pengangguran mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemiskinan, jika angka pengangguran mengalami peningkatan maka kemiskinan juga akan meningkat. Apabila dengan terbatasnya lapangan pekerjaan yang memadai serta kurangnya pendapatan yang dihasilkan, sehingga dengan keterbatasan modal maka menjadikan seseorang akan sulit untuk mendapatkan pekerjaan bahkan menciptakan lapangan kerja sendiri, maka dengan hal itu masyarakat akan banyak yang menganggur dan mengakibatkan bertambahnya masyarakat miskin.

¹⁰¹ Kurniawati, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Dki Jakarta."

E. Variabel yang Paling Berpengaruh Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021

Sesuai dengan nilai beta pada uji koefisien beta atau analisis elastisitas maka dapat disimpulkan nilai absolut elastisitas paling besar ialah beta X1 atau variabel PDRB dengan nilai absolute elastisitas sebesar -1,762. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel PDRB paling berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2017 hingga 2021.

Hal tersebut dapat dilihat sejalan dengan laju pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan peningkatan PDRB di Kabupaten/kota Jawa Timur terus meningkat dari tahun 2017 hingga tahun 2019, kemudian jumlah penduduk miskin Jawa Timur dari tahun 2017-2019 menurun. Kemudian pada tahun 2020 dimana terdapat pandemi Covid-19, PDRB Jawa Timur mengalami penurunan dan diikuti oleh jumlah penduduk miskin yang mengalami kenaikan.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori lingkaran setan kemiskinan oleh Nurkse, dimana kemiskinan terjadi bisa diakibatkan karena pendapatan yang diterima masyarakat rendah. Pendapatan yang rendah pastinya akan mengakibatkan seseorang kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak. Sebaliknya, jika pendapatan yang diterima seseorang meningkat, maka orang tersebut akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁰²

¹⁰² Sukirno, *Ekonomi pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Made Tony Wirawan dan Sudarsana Arka (2013) dengan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap jumlah penduduk miskin Provinsi Bali adalah variabel PDRB.¹⁰³

Hasil penelitian ini memiliki perbedaan hasil dengan penelitian terdahulu, dimana penelitian yang dilakukan oleh Riyan Arpan Al Ansori (2019) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan merupakan variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Tangerang.¹⁰⁴ Hasil dari penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Baiq Tisniwati (2012) dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa variabel paling dominan mempengaruhi jumlah penduduk miskin yaitu variabel kesehatan dengan indikator angka harapan hidup.¹⁰⁵

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁰³ I Made Tony Wirawan and Sudarsana Arka, "Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB Per Kapita Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali," *E-Jurnal EP Unud*, 4, no. 1999 (2013): 546–560.

¹⁰⁴ Riyan Arpan Al Ansori, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kabupaten Sinjai" (UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

¹⁰⁵ Baiq Tisniwati, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 10, no. 1 (2012): 33.

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil serta pembahasan pada penelitian ini guna menjawab rumusan masalah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten atau Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikan sebesar 0.05.
2. Jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten atau Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0,0430 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikan sebesar 0.05.
3. IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten atau Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0.7673 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikan sebesar 0.05.
4. Tingkat pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten atau Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000

yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikan sebesar 0.05.

5. Variabel PDRB merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten atau kota Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2021. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai absolut elastisitas sebesar -1.762

B. Saran

Sesuai dengan hasil serta pembahasan pada penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran untuk pemerintah daerah serta peneliti selanjutnya. Saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Pemerintah provinsi Jawa Timur hendaknya lebih mengintensifkan berbagai program-program pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat agar kesejahteraan masyarakat di provinsi Jawa Timur semakin meningkat.
2. Menurut hasil penelitian, meningkatnya PDRB akan mengurangi kemiskinan di Jawa Timur. Pemerintah sebaiknya melaksanakan program kebijakan dengan meningkatkan pertumbuhan dalam sektor ekonomi, sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat, maka dari itu kemudian kemiskinan dapat berkurang.
3. Menurut hasil penelitian, meningkatnya jumlah penduduk juga akan meningkatkan jumlah penduduk miskin. Untuk itu seharusnya pemerintah perlu adanya upaya untuk menurunkan laju pertumbuhan penduduk. Misalnya seperti sosialisasi kepada masyarakat pentingnya program

Keluarga Berencana (KB). Selain itu apabila ada peningkatan laju pertumbuhan penduduk dapat dibarengi dengan peningkatan faktor-faktor lain untuk menunjang kualitas hidup masyarakat.

4. Menurut hasil penelitian, pengangguran berdampak positif pada tingkat kemiskinan. Untuk dapat mengurangi angka kemiskinan, pengangguran juga harus dikurangi, sehingga pemerintah perlu untuk memberikan pelatihan kerja melalui Balai Latihan Kerja (BLK) agar ketrampilan dan kualitas tenaga kerja meningkat, memfasilitasi izin pendirian usaha, memperluas kesempatan kerja atau lapangan pekerjaan agar dapat menarik lebih banyak pekerja.
5. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu penelitian selanjutnya dapat mengembangkan dengan menambah variabel ataupun periode penelitian untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Eka, Mohd. Nur Syechalad, and Abubakar Hamzah. "Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh." *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* 4, no. 2 (2019): 265–283.
- Akaseh, Andres, Muhdar H.M, and Andi Mardiana IAIN. "Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bone Bolango." *Al-Buhuts* 17 (2021): 223–244.
- Alfianto, Dwi Bagus Mei, Nanik Istiyani, and Teguh Hadi Priyono. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur" VI, no. 1 (2019): 85–90.
- Alkamah, Muhammad, Bahar Sinring, and Dahlia Baharuddin. "Pengaruh PDRB, Pendidikan Dan Tenaga Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Sulawesi Selatan." *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi* 4, no. 3 (2021): 553–561. <http://jurnal.fe.umi.ac.id/index.php/PARADOKS/article/view/743>.
- Ansori, Riyan Arpan Al. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kabupaten Sinjai." UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Arsyad, Lincolin. "Ekonomi Mikro." Yogyakarta: BPFE, 1997.
- . "Ekonomi Pembangunan." Edisi Keli. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN, 2016.
- Atalay, Refika. "The Education and the Human Capital to Get Rid of the Middle-Income Trap and to Provide the Economic Development." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 174 (2015): 969–976. <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.720>.
- Badan Pusat Statistik. "Apa Itu Indeks Pembangunan Manusia?" *Badan Pusat Statistik*. Accessed July 22, 2022. <https://www.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html>.
- . "Kemiskinan Dan Ketimpangan." Last modified 2021. Accessed December 25, 2021. <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>.
- . "Kependudukan." Last modified 2020. Accessed February 13, 2022. <https://www.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html>.
- . "Sistem Informasi Rujukan Statistik - Variabel Pengangguran." Last modified 2014. Accessed May 31, 2022. <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/variabel/945>.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. "Provinsi Jawa Timur Dalam Angka." edited by BPS Jatim. PT. Sinar Murni Indo Printing, 2022.
- Beik, Irfan Syauqi, and Laily Dwi Arsyianti. "Ekonomi Pembangunan Syariah." Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Cholili, Fatkhul Mufid, and M. Pudji Hardjo. "Analisis Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi Di Indonesia)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 5, no. 5 (2014): 557–577.
- Dinata, Shidiq Ramdan, Mahendra Romus, and Yanti. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Riau Tahun 2003-2018." *Al-*

- Iqtishad* 2, no. 16 (2020): 116–137.
- Dwiazhari, Dela. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur.” Universitas Brawijaya, 2020.
- Firiyadi, Sugeng. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Menggunakan Regresi Data Panel (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2011-2014).” Universitas Islam Indonesia, 2017.
- Ghozali, Imam, and Dwi Ratmono. “Analisis Multivariat Dan Ekonometrika Teori, Konsep, Dan Aplikasi.” Edisi 2. Semarang: Badan Penerbit Undip, 2018.
- Giovanni, Ridzky. “Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Pulau Jawa Tahun 2009-2016.” *Economics Development Analysis Journal* 7, no. 1 (2018): 23–31.
- Hadi, La Ode Muhammad Al Faridzi Putera. “Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur (Periode Tahun 2010-2017).” Universitas Islam Indonesia, 2019.
- Hardiani, and Junaidi. “Dasar-Dasar Teori Ekonomi Kependudukan.” Jambi: Hamada Prima, 2009.
- Harefa, Dita Natania. “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, IPM Dan PDRB Harga Berlaku Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Kota Medan Tahun 2010-2019.” *Jurnal Pembangunan Perkotaan* 9, no. 1 (2021): 21–28.
- Hikmah, Endah Nor. “Analisis Determinan Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2016.” Universitas Islam Indonesia, 2017.
- Indro, Nur P Y. “Kemiskinan Global Sen Amartya.” *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 9, no. 13 (2013): 23–34. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/JurnalIlmiahHubunganInternasional/article/view/538>.
- Iqbal, Muhammad. “Regresi Data Panel (2) " Tahap Analisis ".” *Sarana tukar menukar informasi dan pemikiran dosen*, no. 2 (2015): 1–7.
- Kuncoro, Mudrajat. “Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, Dan Kebijakan.” 444. Cet. 1. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan, Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2000.
- Kurniawan, Acep. “Analisis Determinan Kemiskinan Di Provinsi Jawa Barat.” Universitas Islam Indonesia, 2018. <http://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?EbscoContent=dGJyMNLe80Sep7Q4y9f3OLCmr1Gep7JSsKy4Sa6WxWXS&ContentCustomer=dGJyM PGptk%2B3rLJNuePfgeyx43zx1%2B6B&T=P&P=AN&S=R&D=buh&K=134748798%0Ahttp://amg.um.dk/~media/amg/Documents/Policies and Strategies/S>.
- Kurniawati, Nastiti. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Dki Jakarta.” *Journal of Chemical Information and Modeling*. Universitas Islam Indonesia, 2017.
- Leonita, Lily, and Rini Kurnia Sari. “Pengaruh PDRB, Pengangguran Dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Indonesia.” *Pengaruh PDRB, Pengangguran, dan Pembangunan Manusia terhadap kemiskinan di Indonesia* 3, no. 2 (2019): 1–8.
- Lowling, Bryan Denis, Debby Rotinsulu, and Hanly Siwu. “Pengaruh PDRB,

- Tingkat Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Minahasa.” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 21, no. 7 (2021): 69–80.
- Mardani, Rolan. “Regresi Menggunakan Eviews Pada Data Time Series.” *M Jurnal*. Last modified 2021. Accessed June 26, 2022. <https://mjurnal.com/skripsi/regresi-menggunakan-eviews/>.
- Mubyarto. “Teori ekonomi dan kemiskinan.” Yogyakarta; Pusat Studi Ekonomi Pancasila (Pustep), Universitas Gadjah Mada: Aditya Media, 2004.
- Panjawa, Jihad Lukis, and RR Retno Sugiharti. “Pengantar Ekonometrika Dasar Teori Dan Aplikasi Praktis Untuk Sosial-Ekonomi.” hlm.169. Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2021.
- Pratama, Yoghi Citra. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia.” *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 4, no. 2 (2015): 210–223. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24317>.
- Puspita, Dita Wahyu. “Analisis Determinan Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah.” *Jejak* 8, no. 1 (2015): 100–107.
- Putra, I Komang Agus Adi, and Sudarsana Arka. “Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka , Kesempatan Kerja , Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten / Kota Di Provinsi Bali.” *E Jurnal Unud* (2016): 416–444.
- Rahman, Abdul, and Muh. Fiqam Alamsyah. “Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Dan Konsumsi Terhadap Kemiskinan Masyarakat Migran Di Kota Makassar.” *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)* 6, no. 1 (2019): 111.
- Rahmawan, Aris, Sunlip Wibisono, and Herman Cahyo D. “Analysis of Factors Affect Poverty In East Java Years 2004-2013.” *Artikel Ilmiah Mahasiswa, Universitas Jember* 2013 (2013).
- Retnowati, Diah, and Harsuti. “Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah.” *Journal and Proceeding* 6, no. 1 (2016): 608–618.
- Rintuh, Cornelis, and Miar. “Kelembagaan dan Ekonomi Rakyat.” Yogyakarta: BPFE, 2005.
- Rusdarti, and Lesta Karolina Sebayang. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah.” *Jurnal Economia* 9, no. 1 (2013): 85.
- Safitri, Eva Aldina. “Pengaruh Pengangguran, Tingkat Pendidikan, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2019.” IAIN Tulungagung, 2021.
- Said, Noor. “Dinamika Penduduk.” 19. Jawa Tengah: ALPRIN, 2019.
- Sari, Kartika. “Ruang Lingkup Ekonomi Makro.” hlm. 26. Karangnom: Cempaka Putih, 2019.
- Sarwono, Jonathan. “Prosedur-Prosedur Analisis Populer Aplikasi Riset Skripsi Dan Tesis Dengan Eviews.” Yogyakarta: Gava Media, 2020.
- Sayifullah, Sayifullah, and Tia Ratu Gandasari. “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten.” *Jurnal Ekonomi-Qu* 6, no. 2 (2016): 236–255.
- Septiadi, Dudi, and Muhammad Nursan. “Pengentasan Kemiskinan Indonesia:

- Analisis Indikator Makroekonomi Dan Kebijakan Pertanian.” *Jurnal Hexagro* 4, no. 1 (2020).
- Setyaningsih, Dyan Eka. “Analisis Pengaruh PDRB, Jumlah Penduduk, Pengangguran, Dan IPM Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010- 2015.” Universitas Islam Indonesia, 2018.
- Sugiyono. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.” edited by Sutopo, hlm.61. Kesatu. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sukesi, Keppi, ed. “Gender & Kemiskinan Di Indonesia.” Malang: UB Press, 2015.
- Sukirno, Sadono. *Ekonomi pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana (Prenada Media), 2015.
- . *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- . “Makroekonomi Teori Pengantar.” Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada, 2011.
- Supriatna, Tjahya. “Birokrasi Pemberdayaan Dan Pengentasan Kemiskinan.” Bandung: Humaniora Utama Press, 1997.
- Tisniwati, Baiq. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 10, no. 1 (2012): 33.
- Umam, Khoirul. “Pengaruh Tingkat Pengangguran, Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Dalam Perspektif Islam Di Provinsi Jawa Timur.” IAIN Tulungagung, 2019.
- Wirawan, I Made Tony, and Sudarsana Arka. “Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB Per Kapita Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali.” *E-Jurnal EP Unud*, 4, no. 1999 (2013): 546–560.
- World Bank. “Mewujudkan Pelayanan Umum Bagi Masyarakat Miskin.” Jakarta: The World Bank, 2004.
- Wulandari, Hevi, and Siti Aisyah. “Analisis Determinan Kemiskinan Di Provinsi Jawa Dan Bali.” *Journal of Economics Research and Policy Studies* 1, no. 2 (2021): 106–116.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A